PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA

(Studi Empiris pada Bank-Bank Nasional yang Listing

diBursa Efek Jakarta)

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama	: Sutrisno
Nomor Mahasiswa	: 04311236
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2008

PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA

(Studi Empiris pada Bank-Bank Nasional yang Listing diBursa Efek Jakarta)

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama	: Sutrisno
Nomor Mahasiswa	: 04311236
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis,

Sutrisno

PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA

(Studi Empiris pada Bank-Bank Nasional yang Listing

diBursa Efek Jakarta)

Nama : Sutrisno

Nomor Mahasiswa : 04311236

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Juli 2008

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. Ansari Amani MM.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta (Studi Empiris Pada Bank-Bank Nasional Yang Listing di Bursa Efek Jakarta)

Disusun Oleh: SUTRISNO
Nomor Mahasiswa: 04311236

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 15 September 2008

Penguji/Pemb. Skripsi	: Drs. Ansari Amani, MM	.....
Penguji	: Dr. Zaenal Arifin, M.Si	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

ABSTRAK

Skripsi ini mengangkat judul "PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA (Studi Empiris pada Bank-Bank Nasional yang Listing diBursa Efek Jakarta)". Secara garis besar skripsi ini membahas mengenai Kinerja bank yang dapat diproksikan dengan rasio-rasio keuangan dari beberapa aspek, seperti penilaian rentabilitas, permodalan, likuiditas, Aktiva produktif, efisiensi, serta aspek manajemen, dalam penelitian ini aspek yang menjadi penilaian adalah pada aspek rentabilitas, modal dan Likuiditas. Ketiga aspek tersebut adalah aspek yang paling mendasar dan umum dalam menilai kinerja perbankan. Aspek rentabilitas dinilai dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA),* aspek kecukupan modal dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta aspek likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio (LDK).*

Walaupun penilaian aspek kinerja ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian kesehatan bank sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia akan tetapi rasio-rasio tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk membandingkan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta, bukan meneliti secara khusus mengenai tingkat kesehatan bank. Aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan aspek permodalan merupakan sarana untuk dapat membandingkan kedua hal tersebut diatas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling,* yaitu sampel sengaja dipilih untuk dapat mewakili populasi dengan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu bank dengan status sebagai bank nasional yang telah listing dan menerbitkan laporan keuangan publikasi secara teratur sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 serta dapat diperoleh di Bursa Efek Jakarta. Hasil dari pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2004-2007 tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank pemerintah dengan kinerja bank swasta jika dilihat dari aspek *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

MOTTO

"Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan, Sungguh bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan. Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh"

(Asy-Syarh ayat 5 – 8)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini dengan rasa cinta dan kasih yang mendalam untuk

Allah SWT atas kekuatan dan kesabaran yang diberikan-Nya

Orang tua dan keluargaku tercinta yang telah mendidik, membesarkan, merawatku, atas doa, pengorbanan, kesabaran, dukungan dan kasih sayangnya

My Pinkwin Mita Maniez atas doa, dorongan, perhatian dan pengertiannya

UII yang telah memberiku tempat, kesempatan dan waktu untuk menimba ilmu sehingga aku bisa seperti ini

Semua sahabatku dan teman-temanku yang senantiasa menemaniku dan mendukungku dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **"PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA (Studi Empiris pada Bank Bank Nasional yang Listing diBursa Efek Jakarta)"**

Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Asmai Ishak M. Bus. Ph. D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Ansari Amani MM. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Keluargaku Bapak, Ibu, Mas Suryo, Mas Muksin, dan semua kakakku, terimakasih untuk semua doa, motivasi dan dukungan moral maupun materiilnya. Insya Allah aku akan selalu membahagiakan kalian, Amien...

4. My Pinkwin Mita Maniez yang sudah selalu setia menemani,memotivasiku dan membantuku menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ya sayank..
5. Teman-teman kampusku yang ga bisa disebutin satu-satu, Terimakasih telah membuatku punya temen dan berbagi dalam suka dan duka di kampus tercinta ini.
6. Teman-teman sekaligus saudaraku Teman-Teman sesama ngapak dan alumnus SMAN 2 Purwokerto dan SMAN 1 Purwokerto. Terimakasih kalian telah mengisi cerita hidupku dan menjadi lebih berwarna.
7. Teman-teman, saudaraku dari temen-temen Saren Putra yang udah nemenin hari-hariku di Jogja dengan penuh keceriaan Debi, Bowo, Ari, Widi, Susilo. Cepet Selesai Bozz...

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, mengingat keterbatasan ilmu, kemampuan dan pengalaman dalam penelitian. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kekurangan adalah milik penulis sebagai manusia. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

Sutrisno

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul Depan Skripsi i

Halaman Judul Skripsi ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme iii

Halaman Pengesahan Skripsi iv

Halaman Pengesahan Ujian Skripsi v

Abstrak vi

Motto dan Persembahan vii

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xiv

Daftar Lampiran xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Batasan Masalah 8

1.4 Tujuan Penelitian 9

1.5 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu..... 10

2.2 Landasan Teori..... 12

2.2.1 Pengertian Bank..... 12

2.2.2 Jenis Bank..... 12

2.2.3 Fungsi Bank..... 15

2.2.4 Karakteristik Perusahaan Perbankan..... 16

2.2.4.1 Kegiatan Penghimpunan Dana..... 16

2.2.4.2 Kegiatan Penggunaaan Dana..... 17

2.2.5 Laporan Keuangan Bank..... 18

2.2.5.1 Pihak-Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan..... 19

2.2.6 Analisa Laporan Keuangan..... 22

2.2.7 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank..... 24

2.2.7.1 Aspek rentabilitas..... 25

2.2.7.2 Aspek Likuiditas..... 27

2.2.7.3 Aspek Permodalan..... 29

2.3 Kerangka Pemikiran..... 32

2.4 Formulasi Hipotesis..... 33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian..... 35

3.2 Jenis Penelitian..... 35

3.3 Metode Pengambilan Sampel..... 35

3.4 Metode Pengumpulan Data..... 37

3.5 Variabel Penelitian..... 37

3.6 Definisi operasional Variabel Penelitian..... 37

3.7 Alat Analisis..... 38

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif..... 44

4.2 Analisis Statistik..... 67

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian..... 69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan..... 72

5.2. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Penilaian *Return on Assset Ratio(ROA)* terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia.....39

3.2 Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia..... 40

3.3 Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia..... 40

4.1 Daftar Bank Pemerintah yang listing di BEJ Desember 2007 serta masuk periode tahun 2004, 2005 dan 2006..... 44

4.2 Daftar Bank Swasta yang Listing di BEJ Desember 2007 serta masuk periode tahun 2004, 2005 dan 2006 45

4.3 Tabel Perhitungan ROA Bank Pemerintah 46

4.4 Tabel Perhitungan ROA Bank Swasta..... 47

4.5 Rata-rata rasio ROA Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria ROA dari Bank Indonesia 50

4.6 Tabel Peringkat Rata-Rata rasio ROA Bank Pemerintah dan Bank Swasta..... 51

4.7 Tabel Perhitungan CAR Bank Pemerintah..... 52

4.8 Tabel Perhitungan CAR Bank Swasta 53

4.9 Rata-rata rasio CAR Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria CAR dari Bank Indonesia..... 57

4.10 Peringkat Rata-Rata Rasio CAR Bank Pemerintah dan Bank Swasta 58

4.11 Tabel Perhitungan LDR Bank Pemerintah 60

4.12 Tabel Perhitungan LDR Bank Swasta 60

4.13 Rata-rata rasio LDR Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria LDR dari Bank Indonesia 64

4.14 Peringkat Rata-Rata Rasio LDR bank Pemerintah dan Bank Swasta 65

4.15 Hasil Perbandingan Uji t Kinerja Bank Pemerintah dengan Bank Swasta 67

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan *Return On Asset (ROA)* Bank Pemerintah
2. Perhitungan *Return on Asset (ROA)* Bank Swasta
3. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Pemerintah
4. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Swasta
5. Perhitungan *Loan to Deposite Ratio (LDR)* Bank Pemerintah
6. Perhitungan *Loan to Deposite Ratio (LDR)* Bank Swasta
7. T-Test

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian nasional, perbankan telah menjadi perhatian besar terutama dari pemerintah, diantaranya antara lain adalah adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggairahkan industri perbankan. Diawali dengan diluncurkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter, dan perbankan. Kebijakan dibidang perbankan antara lain meliputi pemberian kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor bank, dan lembaga keuangan bukan bank, memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp 10 milyar. dan memperingan persyaratan bagi bank menjadi bank devisa.

Setelah diluncurkannya deregulasi tersebut, dalam kurun waktu 1988-1996 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada akhir tahun 2002 perbankan menguasai sekitar 90,46% pangsa pasar sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan data Biro Riset InfoBank, industri perbankan menguasai 90,46 persen pangsa pasar keuangan di Indonesia, diikuti oleh industri asuransi 3,38 persen, dana pensiun 3,01 persen, industri pembiayaan 2,32 persen, sekuritas 0,65 persen, dan pegadaian 0,20 persen.

Pertumbuhan perbankan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Sejarah telah mencatat, ketika terjadi krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberikan

dampak yang sangat buruk bagi sektor perbankan. Kinerja industri perbankan nasional pada waktu itu jauh lebih buruk dibandingkan kondisi perbankan dibeberapa negara Asia yang juga mengalami krisis ekonomi, seperti Korea Selatan, Malaysia, Thailand dan Filipina. Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi tersebut mengalami puncaknya pada November 1997 dimana pemerintah melalui keputusan menteri keuangan No.86/MK/1997 melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi beroperasi. Hal ini sempat menyebabkan krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan nasional, dimana masyarakat lebih memilih untuk melakukan transaksi perbankan dengan bank-bank asing.

Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia mutlak diperlukan beberapa tindakan pembenahan, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak perbankan itu sendiri. Suatu keterbukaan, khususnya keterbukaan mengenai hasil audit atas kinerja bank mutlak diperlukan. Kinerja bank merupakan salah satu informasi yang berguna bagi pihak luar untuk melihat keadaan bank, baik itu keadaan saat ini maupun prediksi masa depan.

Kinerja bank sebagian besar dapat diteliti melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut keputusan Menteri Keuangan No: 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut (singgih,2000) Berdasarkan ketentuan tersebut untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Helfert (1999) mengemukakan bahwa dalam

menilai kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, manajer, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Mereka akan menilai perusahaan dengan ukuran keuangan tertentu sesuai dengan tujuannya. Kinerja suatu bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan perbankan sebagai berikut (Martono,2004):

a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*)
b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*)
c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*)

Penilaian terhadap kinerja bank dilihat dari dua segi yaitu: Kualitatif dan kuantitatif, penilaian kualitatif dilakukan dengan melihat siapa pemilik bank bersangkutan, apa mereka benar-benar jujur, kaya dan berperilaku baik atau tidak. Penilaian seperti ini sifatnya subjektif dan tradisional. Untuk bank-bank milik pemerintah penilaian seperti ini dapat dipertanggungjawabkan, karena sudah jelas siapa yang akan mempertanggungjawabkan dana yang ada di bank tersebut. Sebaliknya bank-bank milik swasta penilaian seperti ini kurang dapat dipertanggungjawabkan karena pemiliknya dapat saja melarikan diri, sehingga banknya dilikuidasi. (Hasibuan,1993).

Penilaian kuantitatif dilakukan untuk menetapkan apakah suatu bank itu sehat, atau tidak sehat. Untuk menilai kesehatan bank, hal mendasar yang perlu dilihat adalah rentabilitas, permodalan dan likuiditas bank. Rentabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA),* permodalan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR).* (Hasibuan:1993). Rasio *Return On Asset (ROA)* mencerminkan kemampuan bank dalam

memperoleh laba selama periode tertentu, rasio ini sekaligus bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya, sedangkan pada aspek permodalan, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan permodalan bank yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga, dan rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya (Martono,2004)

Sebenarnya untuk menilai tingkat rentabilitas, permodalan dan likuiditas tidak hanya mempergunakan rasio-rasio tersebut, untuk rentabilitas misalnya, masih terdapat rasio *Return On Equity* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia dalam mendapatkan laba bersih, *Rate of return on loan* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perkreditan yang ada pada bank dalam menghasilkan pendapatan, *rate return on securities* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan penanaman dana bank dalam bentuk surat-surat berharga untuk menghasilkan pendapatannya. Akan tetapi hal yang paling umum dan hampir dipergunakan dalam setiap penilaian kinerja perbankan, baik itu dilakukan oleh pihak pemerintah melalui Bank Indonesia maupun akademisi adalah rasio-rasio yang telah disebut diatas, yaitu *ROA* untuk menilai rentabilitas, *CAR* untuk menilai permodalan serta *LDR* untuk penilaian likuiditas.

Sebagai pengawas dan pengatur perekonomian, pemerintah secara langsung harus memiliki lembaga yang berkecimpung dalam bidang keuangan khususnya

perbankan, diantaranya melalui lembaga pengawas serta badan atau organisasi yang berkecimpung langsung didunia perbankan. Hal tersebut mendasar, pemerintah untuk mendirikan bank-bank nasional yang diorganisir dan dimiliki oleh pihak pemerintah itu sendiri. Adapun bank nasional milik pemerintah pertama yang didirikan adalah Bank Nasional Indonesia, kemudian berdasarkan kebutuhan munculah beberapa bank pemerintah lainnya, walaupun jumlah bank pemerintah tidak sebanyak bank swasta akau tetapi sebagian besar bank pemerintah itu telah bercokol sebagai bank-bank besar.

Karakteristik khusus bank pemerintah yang membedakannya dengan bank lain tidak terlepas dari "kodrat" bank pemerintah sebagai badan usaha yang didirikan oleh pemerintah. Walaupun memiliki persamaan bentuk hukum dengan bank swasta nasional, yaitu berbentuk Perseroan Terbatas (PT), ada dua karakteristik khusus yang mempengaruhi pengelolaan bank pemerintah.

Pertama, dari sisi kelembagaan, berdasarkan UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (UU BUMN), bank pemerintah merupakan Perusahaan Perseroan (PERSERO) karena seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh negara. Menurut UU BUMN, PERSERO didirikan dengan maksud dan tujuan untuk mengejar keuntungan *(profit oriented}*. Namun di sisi lain, UU BUMN membuka kemungkinan bagi pemerintah untuk memberi penugasan khusus kepada BUMN untuk menyelenggarakan fungsi kemanfaatan umum *(public services).*

Kedua, dari sisi permodalan, bank pemerintah didirikan dengan modal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Maksud dari "dipisahkan" disini adalah

pemisahan kekayaan negara dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk dijadikan penyertaan modal negara BUMN. Sementara itu, karena bank pemerintah didirikan dengan modal dari keuangan negara yang dipisahkan, maka bank pemerinlah harus tunduk pada UU No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Iwan Prasodjo mengenai perbandingan kinerja antara bank pemerintah dengan swasta antara tahun 1994 sampai dengan 1996 membuktikan bahwa kinerja bank milik pemerintah tidak sebaik kinerja bank milik swasta, hal ini dikarenakan masih kurang baiknya sistem pengendalian internal pada bank pemerintah itu sendiri dan secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan kurang maksimalnya bank dalam menghasilkan pendapatan.

Sejalan dengan waktu, pemerintah telah melakukan beberapa perbaikan di bidang perbankan khususnya bank-bank milik pemerintah, seperti mengeluarkan regulasi baru, salah satunya adalah UU No. 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (UU BUMN) yang mengurangi tingkat eksklusifitas bank pemerintah dan memisahkan permodalan bank pemerintah dari APBN sehingga diharapkan bank pemerintah lebih mandiri. Selain itu, guna mengantisipasi arus perdagangan dan globalisasi, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis dengan menggabungkan beberapa bank pemerintah yaitu BDN BBD, Bank Exim, dan Bapindo kedalam Bank Mandiri. Kebijakan ini akan menyebabkan struktur bank pemerintah menjadi struktur bank yang tangguh dan lebih kompetitif, baik dalam skala regional maupun global (Dahlan Siamat,2005) Akankah kinerja bank milik pemerintah menjadi sama baik dengan kinerja bank

milik swasta, hal ini lah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbandingan kinerja perbankan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta melalui pengujian analisis rasio keuangan dari laporan keuangan perbankan berpredikat bank nasional yang *listing* di BEJ yaitu periode tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul:

"PERBANDINGAN KINERJA BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA (Studi Empiris pada Bank-Bank Nasional yang Listing di Bursa Efek Jakarta)"

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kinerja bank dapat diproksikan dengan rasio-rasio keuangan dari beberapa aspek, seperti penilaian rentabilitas, permodalan, likuiditas, Aktiva produktif, efisiensi, serta aspek manajemen, dalam penelitian ini aspek yang menjadi penilaian adalah pada aspek rentabilitas, modal dan Likuiditas. Ketiga aspek tersebut adalah aspek yang paling mendasar dan umum dalam menilai kinerja perbankan (Hasibuan,1993). Aspek rentabilitas dinilai dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA),* aspek kecukupan modal dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta aspek likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio (LDK).*

Walaupun penilaian aspek kinerja ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian kesehatan bank sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia akan

tetapi rasio-rasio tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk membandingkan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta, bukan meneliti secara khusus mengenai tingkat kesehatan bank. Aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan aspek permodalan merupakan sarana untuk dapat membandingkan kedua hal tersebut diatas.

Dari uraian diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta?"

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

a. Objek dalam penelitian ini adalah bank-bank nasional yang telah listing di Bursa Efek Jakarta.
b. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan publikasi yang telah diterbitkan oleh bank.
c. Laporan keuangan yang diteliti meliputi neraca dan laba/rugi
d. Periode yang diteliti adalali tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007
e. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan tingkat rentabilitas, kewajiban modal minimum dan tingkat likuiditas bank. Untuk menilai tingkat rentabilitas bank mempergunakan penilaian *Return on Asset (ROA),* kewajiban modal minimum dinilai dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan untuk menilai tingkat likuiditas dipergunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR).*

1.4 Tujuan Penelitian

Secara Praktis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja antara bank milik pemerintah dan bank milik swasta.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Investor

Investor memperoleh gambaran tentang kinerja bank dan diharapkan Informasi ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan perbankan.

b. Bagi Perusahaan Perbankan

Untuk mengetahui kinerja keuangan bank dan bahan pertimbangan untuk strategi manajemen ke depan.

c. Bagi Pihak Luar/nasabah

Sebagai informasi untuk mengetahui kinerja perbankan serta sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan transaksi dengan perbankan tersebut.

d. Bagi Penulis

Sebagai salah satu instrumen pelatihan intelektual dalam mengembangkan dan menerapkan teori yang sudah diperoleh disamping memenuhi persyaratan gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil penelitian terdahulu

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penelitian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penilaian kinerja diproksikan dengan berbagai indikator. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang sangat penting karena menyangkut ketepatan hasil penelitian itu sendiri.

1) Penelitian yang dilakukan oleh Jasmina dan Goeltom (1995) menemukan bahwa bank pemerintah memiliki tingkat inefisiensi teknis yang lebih besar daripada bank lain. Dari inefisiensi teknis bank pemerintah, maka dapat diduga bahwa ROA bank pemerintah lebih rendah daripada bank swasta.
2) Penelitian yang dilakukan oleh Etty M. Nasser (2003) dengan metode CAMEL dan diwakili rasio CAR, RORA, ROA, dan LDR menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta dan rasio- rasio tersebut secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham.
3) Penelitian yang telah dilakukan oleh Iwan Prasodjo mengenai perbandingan kinerja antara bank pemerintah dengan swasta antara tahun 1994 sampai dengan 1996 membuktikan bahwa kinerja bank milik pemerintah tidak sebaik kinerja bank milik swasta, hal ini dikarenakan masih kurang baiknya sistem pengendalian internal pada

bank pemerintah itu sendiri dan secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan kurang maksimalnya bank dalam menghasilkan pendapatan.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Karseno (2005) terhadap 22 bank nasional yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ),dimana peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesehatan bank yang listing di BEJ. Peneliti menggunakan analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan sekaligus dipergunakan untuk membandingkan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta.. Penelitian Karseno (2005) mengungkapkan bahwa kinerja perbankan nasional yang listing di BEJ pada periode tahun 2000,2001,2002 dan 2003 adalah kurang sehat, hal tersebut dikarenakan kurang optimalnya bank, dalam memanfaatkan dan mengatur sumber-sumber penerimaan, seperti pada penyaluran kredit. Setelah diuji dengan perhitungan uji t membuktikan secara jelas bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang listing di BEJ.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank:

Menurut Howard D. Crosse dan George J. Hemple, Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bankdalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik.

Menurut Prof G.M. Veryn Stuart Dalam bukunya *Bank Politic,* Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

2.2.2 Jenis Bank

Menurut Martono (2004),Dilihat dari aspek kepemilikannya dalam arti siapa yang memiliki bank tersebut yang dapat dilihat dari akte pendiriannya dan berapa jumlah saham yang dimiliki.

Dilihat kepemilikannya jenis bank terdiri dari:

a. Bank milik pemerintah

Pada bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga

keuntungan yang diperolehnya juga dimiliki oleh pemerintah. Pada saat ini bank

milik pemerintah terdiri dari:

- Bank Negara Indonesia 1946 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Mandiri

Di samping itu terdapat bank milik daerah yang tersebar di setiap propinsi, antara lain:

- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Barat
- BPD Sumatera Selatan
- BPD Maluku

b. Bank Milik Swasta Nasional

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Demikian pula pembagian keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh swasta nasional. Beberapa bank milik swasta nasional antara lain:

- Bank Central Asia
- Bank Danamon

c. Bank milik koperasi

Pada jenis bank ini akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum. Contoh bank yang dimiliki koperasi: Bank Bukopin.

d. Bank milik swasta asing

Pada jenis bank ini merupakan cabang dari bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing maupun pemerintah asing. Dengan demikian kantor pusatnya di luar negeri dan keuntungannya juga dimiliki swasta asing. Beberapa bank swasta asing antara lain:

- Deutche Bank
- American Expres Bank
- Bank of Tokyo
- City Bank
- Hongkong Bank

e. Bank campuran

Pada jenis bank ini sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Beberapa bank campuran antara lain:

- Bank Merincorp
- Bank Sakura Swadarma
- Inter Pacific Bank
- Sanwa Indonesia Bank
- Mitsubishi Bank

2.2.3 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Berdasarkan definisi fungsi bank dalam perekonomian dapat diketahui sebagai berikut: (Kuncoro dan Suhardjono,2002)

a. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
b. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
c. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Namun bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perantara, secara lebih spesifik menurut Totok Budisantoso dan sigit Triandaru (2006), bank berfungsi sebagai agen, yaitu:

a. *Agent of trust*

   Masyarakat menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bankrut dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan. masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank.

b. *Agent of development*

   Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor rill. Kegiatan

bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan utang.

c. *Agent of Services*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lain kepada masyarakat, yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.2.4 Karakteristik Perusahaan Perbankan

Menurut Dahlan Siamat (2005) dalam bukunya Manajemen Lembaga Keuangan menjabarkan bahwa pada prinsipnya sifat bank dapat digolongkan menjadi 3 kegiatan sebagai berikut :

2.2.4.1 Kegiatan penghimpunan dana

Merupakan kegiatan pokok yang dapat dilihat pada sisi pasiva neraca bank. Keberhasilan kegiatan penghimpunan dana ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

a. Kepercayaan masyarakat

b. Ekspektasi

Yaitu perkiraan pendapatan yang akan diterima oleh penabung dibandingkan dengan altematif investasi lainnya dengan resiko yang sama.

c. Keamanan

d. Pelayanan yang lebih cepat dan fleksibel

e. Pengelolaan dana bank yang hati-hati

2.2.4.2 Kegiatan penggunaan dana

Penggunaan dana bank pada prinsipnya dapat diklariflkasikan berdasarkan :

a. Prioritas penggunaan dana

Penggunaan dana bank dua prioritas utama bank adalah dialokasikan dalam bentuk cadangan likuiditas yang terdiri atas cadangan primer dan cadangan sekunder.

b. Penggunaan dana menurut sifat aktiva

Maksudnya adalah pengalokasian dana kedalam bentuk aktiva yang dapat memberikan hasil dan tidak memberikan hasil bagi bank yang bcrsangkutan. Oleh sebab itu penggunaan dana bank berdasarkan sifat aktiva dapat dibedakan sebagai berikut :

- Penanaman dana dalam aktiva tidak produktif

  Adalah penanaman dana bank ke dalam bentuk aktiva yang tidak memberikan hasi! bagi bank.

- Penanaman dana dalam aktiva produktif

  Adalah penanaman dana dalam rupiah dan atau valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

- Kegiatan pemberian jasa

  Dimaksudkan untuk membantu mempelancar lalu lintas pembayaran, seperti jasa *Letter of Credit, Bilyet Giro* dan lain sebagainya.

2.2.5 Laporan Keuangan Bank

Menurut Martono (2004) Laporan keuangan *(Financial Statement)* merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya 2 macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diihktisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Oleh karena itu pada bab ini akan difokuskan pada pembahasan neraca dan laporan laba rugi.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi. Neraca (*balance sheet)* suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun pembukuan (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal disajikan pada sisi pasiva. Laporan laba rugi (income statement) suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu. Sebagaimana halnya dengan neraca, laporan laba rugi biasanya disusun setiap akhir tahun pembukuan (31 Desember). Dalam laporan laba rugi disusun jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang terjadi selama satu tahun yaitu mulai tanggal 1 Januari - 31 Desember. Apabila jumlah pendapatan melebihi jumlah biaya akan menghasilkan laba, sedangkan apabila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
c. Memberikan informasi tentang perubahan-perabahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

2.2.5.1 Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam imtang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai tepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh yenisahaan. Ada beberapa pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan, antara lain: masyarakat, pemilik perusahaan, pemerintah,

perpajakan, karyawan, dan manajemen bank. (Martono,2004)

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan dibank Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan secara luas, maka bonafiditas dari bank yang bersangkutan akan diketahui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

b. Bagi Pemilik/Pemegang Saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Jika dianggap tidak memuaskan maka kemungkinan manajemen yang ada sekarang segera akan diganti dan sebaliknya. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya.

c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kamajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu

mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta. Bahkan jika perlu akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius, dan sudah tentu hal ini pula cukup melegakan para penyimpan dananya.

d. Bagi Perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang telah diumumkan. Hal ini karena laba bank yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain dari itu dapat untuk mengukur kewajaran laba atau rugi yang diumumkan tersebut pihak pajak juga akan dapat membandingkan dengan bank-bank lain yang sejenis.

e. Bagi Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini karena bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan para karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. Di samping itu dengan mengetahui perkembangan keuangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya tiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank di mana ia bekerja.

f. Manajemen Bank

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

2.2.6 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Djarwanto (2001), analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecendrungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Selanjutnya juga dikemukakan beberapa teknik analisa laporan keuangan bank secara internal yang meliputi (Hasibuan,1993)

a. Analisis komparatif, yang meliputi analisa trend/analisa horizontal dan analisa vertilal (analisa *common size}* dari suatu laporan keuangan bank.
b. Analisa bank *environment,* yang membahas sampai seberapa jauh peran serta kegiatan suatu bank/cabang bank terhadap kegiatan bank yang ada
c. Analisa laporan keuangan pada tingkat inflasi yang tinggi untuk menghindarkan pengambilan keputusan yang salah atau hasil analisa dan juga mengingat adanya *basic assumption* yaitu *stable monetary unit assumption.*
d. *Factor separation analysis,* yaitu suatu analisa untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan turun naiknya *earning per share* dari saham yang dikeluarkan suatu bank yang telah *go public.*

Selain sebagai alat untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, analisis laporan keuangan khususnya laporan keuangan bank juga dapat digunakan untuk menilai kinerjanya, namun penerapannya menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) berpendapat bahwa dalam analisis laporan keuangan terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya kemungkinan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral.

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan bagi penilaian prestasi usaha yang telah dilakukan oleh bank, terutama bagi manajemem penyusunan kebijaksanaan strategi bank. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan dilakukannya analisis rasio keuangan diharapkan sangat membantu dalam mengadakan analisis kondisi intern bank pada umumnya dan kondisi keuangan bank pada khususnya.

Menurut Djarwanto (2001), yang dimaksud dengan "rasio" dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Secara individual, rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding. Dengan pembandingan rasio standar ini, akan dapat diketahui apakah rasio perusahaan bersangkutan terletak diatas rata-rata, rata-rata atau dibawah rata-rata.

2.2.7 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kinerja suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kinerja suatu bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan perbankan sebagai berikut:

a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri.

b. Kemampuan mengelola dana.

c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.

d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain.

e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Kinerja suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat dan pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut, suatu bank dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengan demikian, mereka dapat segera melakukan perbaikan apabila terjadi kecurangan. Pada dasarnya, penilaian kesehatan bank sebagaian besar merupakan analisis kinerja keuangan yang diatur sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Penilaian kinerja bank akan

berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. (Kasmir, 2006) Aspek-aspek dalam penilaian kinerja perbankan dikuantifikasi dan diberi bobot, bobot penilaian faktor dan komponen masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut: permodalan 25%, kualitas aktiva produktif 30%, manajemen 25%, rentabilitas 10%'dan likuiditas 10%. (Martono,2004).

Kinerja bank dapat diproksikan dengan rasio-rasio keuangan dari beberapa aspek, seperti penilaian rentabilitas, permodalan, likuiditas, Aktiva produktif, efisiensi, serta aspek manajemen, dalam penelitian ini aspek yang menjadi penilaian adalah pada aspek rentabilitas, modal dan Likuiditas. Ketiga aspek tersebut adalah aspek yang paling mendasar dan umum dalam menilai kinerja perbankan (Hasibuan,1993).

2.2.7.1 Aspek Rentabilitas:

Pengertian rentabilitas menurut Riyanto (2001) "rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu" Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas merupakan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan la.ba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitas.

Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha memperbesar laba, tetapi yang terpenting ialah usaha untuk meningkatkan rentabilitas (Riyanto, 2001).

Untuk mencapai tingkat rentabilitas yang optimal, Manajemen bank dituntut untuk mengatur atau mengelola dananya sebaik-baiknya. Kemampuan manajemen dalam mengelola dananya akan meningkatkan kredibilitas bank yang bersangkutan di mata masyarakat. Selain itu, suatu manajemen yang baik merupakan kunci keberhasilan dan kemajuan bank yang bersangkutan.

Dengan melakukan analisa rentabilitas tingkat efisiensi dan efektivitas suatu bank dapat diketahui dari hasil akhir berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam operasi berjalan. Pengukuran dapat digunakan melalui hubungan timbal balik antar data yang ada pada pos-pos yang ada di laporan laba-rugi itu sendiri maupun hubungan timbal balik antara data yang ada pada pos-pos neraca pada bank yang bersangkutan.

Dalam dunia perbankan analisa rentabilitas bank digunakan sebagai *business body* salah satu misinya untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu analisa rentabilitas ini akan ditunjukan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola seluruh sumber dana dan daya yang dikuasainya, maupun pasar tersedia untuk untuk mendapatkan laba usaha yang setinggi-tingginya. rentabilitas yang tinggi dari suatu bank akan menunjukan tingkat kesehatan yang baik dan bermanfaat sebagai alat promosi bagi bank yang bersangkutan. Selain itu, bagi bank tingkat kesehatan yang baik dapat dijadikan suatu ukuran penilaian terhadap kinerja manajemen, kondisi keuangan perusahaan,

dan potensi yang dimiliki bank tersebut serta menunjukan keunggulan dari sistem yang dijalankan. Salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja rentabilitas bank adalah ROA *(return on Assets).* ROA merupakan suatu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. ROA berkolerasi negatif terhadap kebangkrutan bank/ Tingginya ROA menunjukkan kecil kemungkinan bankrut.

2.2.7.2 Aspek Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, mampu membayar kembali simpanan nasabah, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu dikatakan likuid apabila (Dahlan Siamat,2005):

a. Memiliki sejumlah likuiditas sama dengan jumlah kebutuhan likuiditasnya
b. Memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang segera dapat dialihkkan menjadi kas
c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan utang.

Bagi bank pemeliharaan likuiditas merupakan sesuatu yang sangat penting, karena akan menambah kredibilitas bank tersebut dimata masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank dilihat dari kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Bank harus selalu menjaga penarikan dana dari sumber yang dititipkannya. Sementara dari sisi lain bank harus menjaga penarikan dana atas

permintaan kredit atau pembiayaan yang diberikan. Untuk itu bank harus menjaga tingkat likuiditas yang sehat.

Pengelolaan likuiditas bank merupakan bagian dari pengelolaan aset dan liabilitas yang akan membawa dampak *return* dan risiko. Bagi manajemen bank dalam mengelola likuiditas tidak akan bebas dalam mengatur kebijasanaannya, karena adanya benturan kepentingan yang sering terjadi antara keputusan untuk menjaga likuiditas dengan meningkatkan keuntungan.

Suatu bank yang sangat likuid menunjukan bank tersebut terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya dengan memelihara alat likuid yang relatif besar untuk menghindari risiko likuiditas. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukan bank tersebut memiliki banyak *idle fund* yang tidak ditanamkan di dalam *earning assets* yang akan memperkecil keuntungan, karena pendapatan dana pada *earning assets* akan menghasilkan pendapatan yarig tinggi. Namun sebaliknya bagi bank yang kurang likuid menunjukkan seluruh sumber dananya ditanamkan pada *earning assets* untuk meningkatkan profltabilitas bank. Tetapi penempatan dana pada *earning assets* terialu besar memiliki risiko yang tinggi karena dapat mengganggu likuiditas bank yang akan mengakibatkan kredibilitas bank kurang baik.

Dalarn *liquidity management* bank menurut Djinarto (2000), tingkat likuiditas dan rentabilitas bank tidak selalu berjalan searah, artinya pada saat tingkat likuiditas tinggi, tingkat rentabilitas belum tentu tinggi pula. Tetapi sebaliknya, pada tingkat likuiditas rendah kita akan mampu mencapai tingkat rentabilitas tinggi, karena tingkat likuiditas yang berlebihan dapat menekan rentabilitas perusahaan, sementara likuiditas yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko likuiditas bank.

Jumlah dana yang ditanamkan dalam bentuk alat likuid harus cukup untuk memenuhi kewajiban bank, baik kewajiban kepada pihak ketiga maupun kewajiban operasionalnya. Jumlah alat likuid itu tidak boleh terlalu sedikit karena akan mengganggu operasional bank, tetapi juga tidak boleh terlalu banyak karena akan menurunkan profitabilitas.

Salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian likuiditas adalah LDR *(Loan to deposit ratio)*. Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veitzal Rivai dkk, 2007).

Untuk mengatur kebutuhan likuiditas maka manajemen bank perlu melakukan pengelolaan likuiditas yang optimal. Untuk mengelola posisi dari alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profitabilitas dan minimalkan risiko, pada umumnya bank mengkoordinasikan fungsi tersebut melalui apa yang disebut *assets/liabilities management committee (ALCO)*. Tugas utama manajemen aset/liabilitas adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup.

2.2.7.3 Aspek Permodalan

Modal bank dapat mendukung harta bank. Makin besar modal bank, makin besar daya tahan bank menghadapi penyusutan nilai harta bank yang

disebabkan oleh kredit bermasalah. Adapun besarnya tingkat kecukupan modal dapat diukur melalui rasio CAR.

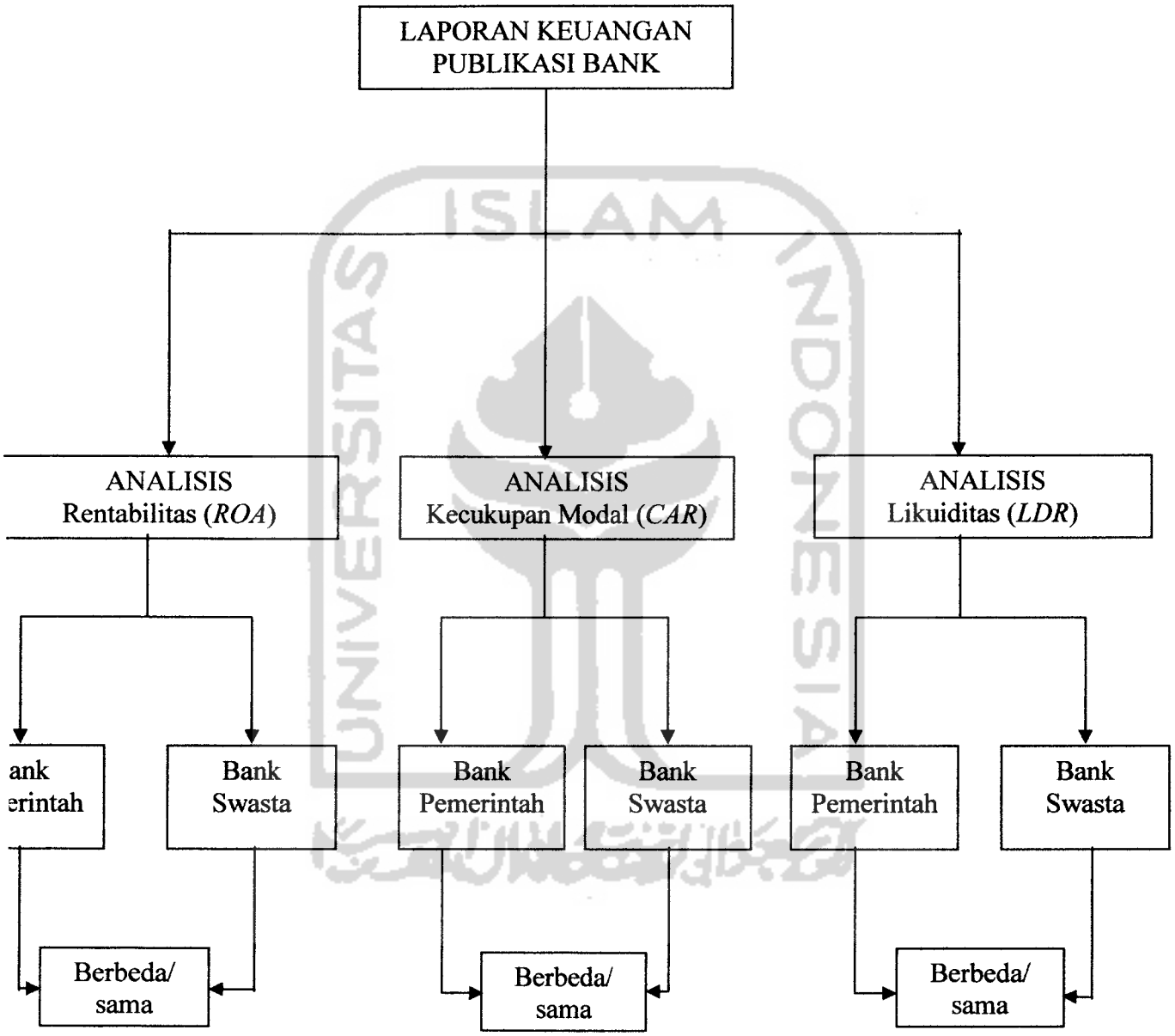
Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah Suatu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, megukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rasio ini terdiri dua komponen yaitu antara *risk assets* dan permodalan suatu bank. Penetapan batas minimum angka *capital adequacy ratio* itu sendiri agar dapat beroperasi lebih stabil tidak semata-mata bergantung pada dana pihak ketiga, hal ini disebabkan antara lain adanya salah satu sifat dari dana pihak ketiga yaitu mempunyai periode jangka waktu yang terbatas disamping terjadinya *interest rate gap* yang mempunyai dampak terhadap kenaikan tingkat biaya bank.

Dengan adanya ketentuan yang mengatur batas minimum CAR ini maka akan memaksa bank untuk melakukan investasi dananya (penggunaan sumber dana) kepada aset yang mempunyai tingkat resiko yang rendah, agar memperoleh angka aktiva tertimbang menurut risiko yang rendah agar mempertahankan angka CAR yang lebih baik.

Unsur kedua dari CAR ini yaitu kondisi permasalahan yang dimiliki oleh suatu bank, modal ini dibedakan menjadi modal inti dan modal pelengkap. Salah satu sumber modal adalah bagian laba yang kembali ditanamkan ke dalam bank. Semakin besar komponen permodalan yang dimiliki oleh suatu bank akan mempunyai dampak yang positif dalam menjaga kelancaran operasi sehari-hari

dari setiap bank, sebab semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank, maka akan memungkinkan bagi bank tersebut untuk melakukan ekspansi usahanya yang lebih besar pula.

2.8 Kerangka Pemikiran



2.9 Formulasi hipotesis

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah Suatu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya.

Return On Assets (ROA) merupakan suatu indikator kemampuan perbankan untuk mernperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. ROA berkolerasi negatif terhadap kebangkrutan bank/ Tingginya ROA menunjukkan kecil kemungkinan bankrut. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya posisi bank dari penggunaan asset.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veitzal Rivai dkk, 2007).

Penilaian permodalan, likuiditas dan rentabilitas dapat dikatakan mendasar dan saling berkaitan dalam menilai kinerja perbankan. Untuk dapat melakukan

kegiatan usahanya dengan baik, bank harus memiliki permodalan yang cukup untuk kepentingan ekspansi maupun sebagai buffer untuk menyerap kerugian dalam kegiatan usahanya, dan semakin besar modal yang dimiliki makin banyak kegiatan perbankan yang dapat dilakukan seperti pemberian kredit, fasilitas perbankan ataupun bidang lainnya yang menyebabkan meningkatnya jumlah nasabah sehingga dapat meningkatkan likuiditas bank. Dengan modal dan likuiditas yang baik akan mempermudah bank untuk meningkatkan rentabilitasnya.

Dari uraian diatas yang menggambarkan pentingnya meningkatkan kinerja masing-masing bank baik bank-bank milik pemerintah maupun bank-bank milik swasta dalam berkompetisi untuk dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah "terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta"

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang telah *listed* di Bursa Efek Jakarta.

3.2 Jenis penelitian

Penelitan ini merupakan studi empiris pada bank-bank nasional yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.3 Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling,* yaitu sampel sengaja dipilih untuk dapat mewakili populasi dengan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu bank dengan status sebagai bank nasional yang telah listing dan menerbitkan laporan keuangan publikasi secara teratur sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 serta dapat diperoleh di Bursa Efek Jakarta.

Berikut adalah nama-nama bank yang menjadi objek dalam penelitian ini:

Bank Pemerintah:

1) Bank Mandiri
2) Bank Negara Indonesia
3) Bank Rakyat Indonesia

Bank Swasta:

1) Bank Bumi Putera Indonesia
2) Bank Central Asia
3) Bank Century
4) Bank Danamon Indonesia
5) Bank Eksekutif Internasional
6) Bank Internasional Indonesia
7) Bank Kesawan
8) Bank Lippo
9) Bank Mayapada Internasional
10) Bank Mega
11) Bank Niaga
12) Bank NISP
13) Bank Nusantara Parahyangan
14) Bank Pan Indonesia
15) Bank Permata
16) Bank Swadesi
17) Bank UOB Buana
18) Bank Victoria Internasional

3.4 Metode pengumpulan data

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan serta dokumen lain yang terkai dengan objek yang diteliti.

b. Studi kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti untuk memperoleh landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rentabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, permodalan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan likuiditas dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

3.6 Definisi operasional variabel penelitian

Istilah-istilah yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah Suatu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, megukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

b. *Return on Asset (ROA)* merupakan suatu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veitzal Rivai dkk, 2007).

3.7 Alat Analisis

Tahap-tahap dalam menganalisis data:

a. Mendapatkan data-data yang diperlukan dari neraca dan laporan laba rugi.

b. Menghitung masing-masing rasio dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan. Yaitu (Martono,2004):

$$\textit{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

$$\textit{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva tertimbang Menurut resiko}} \text{ x } 100\%$$

*Aktiva tertimbang Menurut Resiko diperoleh dari hasil perkalian antara butir-butir aktiva neraca dengan bobot risiko yang ditetapkan Bank Indonesia (Veitzal Rivai dkk, 2007)

$$\textit{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \text{ x } 100\%$$

* Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).

*Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank). (Veitzal Rivai dkk, 2007)

c. Membandingkan hasil perhitungan terhadap kriteria yang di tentukan oleh Bank Indonesia (Veitzal Rivai dkk, 2007)

Tabel 3.1 Penilaian *Return on Assset Ratio(ROA)* terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia.

NO	KRITERIA	PREDIKAT
1	≥ 1,22%	Sehat
2	0,99% s/d 1,22%	Cukup sehat
3	0,77% s/d 0,99%	Kurang sehat
4	< 0,77%	Tidak sehat

Tabel 3.2 Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia.

NO	KRITERIA	PREDIKAT
1	≥ 8%	Sehat
2	6,6% s/d 8%	Cukup sehat
3	5,1% s/d <6,6%	Kurang sehat
4	<5,1%	Tidak sehat

Tabel 3.3 Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*) terhadap kriteria tingkat kesehatan bank Indonesia.

NO	KRITERIA	PREDIKAT
1	≤110%	Sehat
2	>110%	Tidak sehat

d. Menghitung besarnya nilai kredit untuk masing-masing rasio, adapun standar untuk menghitung nilai kredit adalah sebagai berikut:

- Penilaian Rentabilitas melalui rasio ROA
  - ✓ Untuk ROA= 0% atau negatif, nilai kredit = 0
  - ✓ Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- Penilaian permodalan melalui rasio CAR
  - ✓ Untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kredit = 0
  - ✓ Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- Penilaian likuiditas melalui rasio LDR
  - ✓ Untuk LDR sebesar 110% atau lebih,nilai kredit = 0
  - ✓ Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100

e. Pengujian hipotesis secara statistik

- Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikasi perbedaan antara kinerja bank pemerintah dan swasta maka digunakan uji t. Uji t digunakan untuk membandingkan dua rerata (*mean*) dalam upaya menentukan perbedaan tersebut adalah perbedaan nyata dan bukan karena kebetulan. Pengujian statistik yang digunakan adalah uji statistik t untuk sample kecil atau $n \leq 30$. Analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan uji t perbedaan rata-rata dengan dua sisi *(two tailed test)*. Prosedur pengujian uji t perbedaan rata-rata dengan dua sisi *(two tailed test)* adalah sebagai berikut (Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 2000):

1) Menyusun formulasi Ho dan Ha untuk masing-masing variabel

   Ho_1 : $\mu_1 = \mu_2$ = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta

   Ha_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ = terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta

2) Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), dengan *degree of freedom* (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.

3) Melakukan uji t dengan rumus sebagai berikut (Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 2000):

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$S^2 = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n-1}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

X_1 = rerata sampel pertama (yang memiliki nilai besar)

X_2 = rerata sampel kedua (yang memiliki nilai kecil)

S_1 = varian sampel pertama

S_2 = varian sampel kedua

n_1 dan n_2 = jumlah sampel pada sampel pertama dan kedua

1) Menentukan kriteria pengujian

Ho diterima dan Ha ditolak jika probabilitas (p-value) > 0,05

Ho ditolak dan Ha diterima jika probabilitas (p-value) ≤ 0,05

Dalam menganalisis uji-t pada penelitian ini diperlukan alat Bantu berupa SPSS 12 for Windows. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil signifikansi dari variabel yang di teliti yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini mengambil sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Desember 2007 serta masuk pada periode tahun 2004, 2005 dan 2006. Dari kategori ini dapat ditemukan 21 bank. Bank tersebut adalah:

Tabel 4.1 Daftar Bank Pemerintah yang listing di BEJ Desember 2007 serta masuk periode tahun 2004, 2005 dan 2006

No	Nama Bank	Kode	Listing Date
1	PT Bank Mandiri, Tbk	BMRI	14 Juli 2003
2	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	BNI	25 November 1996
3	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	BRI	10 Oktober 2003

Tabel 4.2 Daftar Bank Swasta yang Listing di BEJ Desember 2007 serta masuk periode tahun 2004, 2005 dan 2006

No	*Nama Bank*	*Kode*	Listing Date
1	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	BABP	15 Juli 2002
2	PT Bank Central Asia,Tbk	BBCA	31 Mei 2000
3	PT Bank Century,Tbk	BCIC	25 Juni 1997
4	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	BDMN	06 Desember 1989
5	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	BEKS	13 Juli 2001
6	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	BNII	21 November 1989
7	PT Bank Kesawan,Tbk	BKSW	21 November 2002
8	PT Bank Lippo,Tbk	LPBN	10 November 1989
9	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	MAYA	29 Agustus 1997
10	PT Bank Mega,Tbk	MEGA	04 Juli 2000
11	PT Bank Niaga,Tbk	BNGA	29 November 1989
12	PT Bank NISP,Tbk	NISP	20 Oktober 1994
13	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	BBNP	10 Januari 2001
14	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	PNBN	29 Desember 1982
15	PT Bank Permata,Tbk	BNLI	15 Januari 1990
16	PT Bank Swadesi,Tbk	BSWD	01 Mei 2002
17	PT Bank UOB Buana,Tbk	BBIA	28 Juli 2000
18	PT Bank Victoria Internasional	BVIC	30 Juni 1999

Kinerja bank pemerintah dan swasta hanya dapat dianalisis berdasarkan laporan keuangan publikasi bank yang diterbitkan oleh bank bersangkutan baik itu melalui surat kabar, majalah, internet maupun media lainnya. Kinerja bank diteliti dari laporan keuangan yang diterbitkan seperti Neraca dan Laporan Laba Rugi. Untuk mengukur kemampuan profitabilitas digunakan ukuran ROA, permodalan digunakan ukuran CAR dan Likuiditas digunakan ukuran LDR

a. Perhitungan Rentabilitas

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank adalah melalui *return on asset ratio.* Rasio tersebut lebih layak digunakan sebagai alat pengukur prestasi dalam perusahaan karena dalam rasio ini tingkat laba dibandingkan dengan seluruh modal perusahaan bersangkutan, baik modal sendiri maupun modal asing sehingga tingkat laba yang diperoleh akan benar-benar rill. Selain itu disertakan juga perbandingan rata-rata rasio ROA antara bank pemerintah dan swasta terhadap kriteria ROA dari Bank Indonesia.

Tabel 4.3 Tabel Perhitungan ROA Bank Pemerintah (dalam %)

No	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata-rata**
1	PT Bank Mandiri, Tbk	3,03	0,47	1,06	1,98	1,64
2	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	2,25	1,53	1,68	0,81	1,57
3	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	5,35	4,57	3,82	3,82	4,39
	Rata-rata	3,54	2,19	2,19	2,20	**2,53**

Tabel 4.4 Tabel Perhitungan ROA Bank Swasta (dalam %)

No	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata rata**
1	PT Bank Central Asia,Tbk	3,04	3,41	3,43	2,06	2,98
2	PT Bank UOB Buana,Tbk	2,52	3,08	3,48	3,31	3,10
3	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	1,27	-1,51	0,23	0,52	0,13
4	PT Bank Century,Tbk	-8,83	0,18	0,35	0,18	-2,03
5	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	5,74	4,42	2,56	3,83	4,14
6	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	1,19	-4,40	-1,42	0,13	-1,13
7	PT Bank Kesawan,Tbk	0,34	0,31	0,30	0,33	0,32
8	PT Bank Lippo,Tbk	3,25	1,79	1,74	2,71	2,37
9	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	1,96	0,76	1,43	1,32	1,37
10	PT Bank Mega,Tbk	2,41	1,05	0,72	2,14	1,58
11	PT Bank Niaga,Tbk	2,45	1,79	2,00	1,87	2,03
12	PT Bank NISP,Tbk	2,21	1,45	1,38	1,21	1,56
13	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	1,73	1,43	1,30	1,21	1,42
14	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	5,25	2,05	2,59	1,79	2,92
15	PT Bank Permata,Tbk	2,21	1,17	1,20	1,29	1,47
16	PT Bank Swadesi,Tbk	1,95	1,86	1,21	1,06	1,52
17	PT Bank Victoria Internasional	1,44	1,31	1,33	1,12	1,30
18	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	2,21	1,87	1,19	0,43	1,42
	Rata-rata	1,80	1,22	1,39	1,47	**1,47**

Berdasarkan perhitungan nilai ROA pada tahun 2004 nilai ROA terendah terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Century, Tbk sebesar -8,83% dan tertinggi pada bank pemerintah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu sebesar 5,35. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2004 bank pemerintah terutama pada Bank Rakyat Indonesia memiliki rentabilitas tertinggi, sehingga mampu menghasilkan laba sebelum pajak paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 5,35% atas pengelolaan modal dan aktiva perusahaan. Sedangkan pada Bank Century justru mengalami kerugian atas pengelolaan modal dan aktiva hingga mencapai 8,83%.

Hasil deskriptif ROA pada tahun 2005, nilai ROA terendah terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Eksekutif International, Tbk sebesar -4,4% dan tertinggi pada bank pemerintah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu sebesar 4,57%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2005 bank pemerintah terutama pada Bank Rakyat Indonesia memiliki rentabilitas tertinggi, sehingga mampu menghasilkan laba sebelum pajak paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 4,57% atas pengelolaan modal dan aktiva perusahaan. Sedangkan pada Bank Eksekutif International justru mengalami kerugian atas pengelolaan modal dan aktiva hingga mencapai 4,4%.

Hasil deskriptif ROA pada tahun 2006, nilai ROA terendah terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Eksekutif International, Tbk sebesar -1,42% dan tertinggi pada bank pemerintah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu sebesar 3,82%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2006 bank pemerintah terutama pada Bank Rakyat Indonesia memiliki rentabilitas tertinggi, sehingga

mampu menghasilkan laba sebelum pajak paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 3,82% atas pengelolaan modal dan aktiva perusahaan. Sedangkan pada Bank Eksekutif International justru mengalami kerugian atas pengelolaan modal dan aktiva hingga mencapai 1,42%.

Hasil deskriptif ROA pada tahun 2007, nilai ROA terendah terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Eksekutif International, Tbk sebesar 0,13% dan tertinggi pada bank pemerintah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu sebesar 3,82%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2007 bank pemerintah terutama pada Bank Rakyat Indonesia memiliki rentabilitas tertinggi, sehingga mampu menghasilkan laba sebelum pajak paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 3,82% atas pengelolaan modal dan aktiva perusahaan. Sedangkan pada Bank Eksekutif International hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,13% atas pengelolaan aktiva.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4. perhitungan terhadap ROA dapat diketahui bahwa untuk Bank pemerintah nilai ROA rata-rata cenderung mengalami penurunan dengan nilai berkisar antara 2,19% – 3,54% yang seluruhnya termasuk dalam tingkat rentabilitas yang baik (sehat) karena memiliki rasio > 1,22%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank pemerintah untuk menghasilkan laba sebelum pajak atas pengelolaan seluruh nilai aktiva cukup efektif. Sedangkan kinerja rentabilitas pada bank swasta memiliki kinerja yang berfluktuatif dengan rata-rata berkisar antara 1,22% sampai dengan 1,80%. Namun seluruh kinerja masih dalam kriteria yang sehat. Dengan demikian kedua kelompok bank baik bank pemerintah dan bank swasta adalah sama-sama sehat jika ditinjau dari segi

rentabilitas (ROA). Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil rata-rata predikat yang diperoleh kedua kelompok bank seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Rata-rata rasio ROA Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria ROA dari Bank Indonesia

No	*Jenis Bank*	*Rata-rata*	*Predikat*	Kriteria
1	Bank Pemerintah	2,53%	Sehat	< 0,77% (TS)
				0,77% s/d 0,99% (KS)
2	Bank Swasta	1,47%	Sehat	0,99% s/d 1,22% (CS)
				≥1,22% (S)

Keterangan S: Sehat, KS: Kurang Sehat, CS: Cukup Sehat, TS: (Tidak Sehat)

ROA merupakan suatu indikator kemampuan perbankan untuk mernperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. ROA berkolerasi negatif terhadap kebangkrutan bank/ Tingginya ROA menunjukkan kecil kemungkinan bankrut.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank-bank pemerintah yang terdaftar di BEJ untuk periode tahun 2004-2007 memiliki rasio ROA yang dapat dikategorikan sehat sesuai dengan kriteria ROA dari Bank Indonesia. Rata-rata ROA dari tiap-tiap bank pemerintah adalah 2,53% yang berarti ≥1,22% . Demikian juga rasio ROA pada bank-bank swasta yang memiliki rata-rata rasio ROA dari tiap-tiap bank adalah 1,47% yang juga berarti ≥1,22%. Rata-rata ROA baik dari bank pemerintah maupun bank swasta juga cenderung stabil dan tidak fluktuatif. Hal ini tentu saja berita baik bagi dunia perbankan Indonesia karena bank-bank dari pemerintah dan swasta telah memberikan gambaran yang sehat dan kompetitifnya bisnis perbankan di Indonesia.

Tabel 4.6 Peringkat Rata-rata rasio ROA Bank Pemerintah dan Bank Swasta (dalam %)

No	*Nama Bank*	*Bank Milik*	Rata rata
1	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	Pemerintah	4,39
2	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	Swasta	4,14
3	PT Bank UOB Buana,Tbk	Swasta	3,10
4	PT Bank Central Asia,Tbk	Swasta	2,98
5	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	Swasta	2,92
6	PT Bank Lippo,Tbk	Swasta	2,37
7	PT Bank Niaga,Tbk	Swasta	2,03
8	PT Bank Mandiri, Tbk	Pemerintah	1,64
9	PT Bank Mega,Tbk	Swasta	1,58
10	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	Pemerintah	1,57
11	PT Bank NISP,Tbk	Swasta	1,56
12	PT Bank Swadesi,Tbk	Swasta	1,52
13	PT Bank Permata,Tbk	Swasta	1,47
14	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	Swasta	1,42
15	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	Swasta	1,42
16	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	Swasta	1,37
17	PT Bank Victoria Internasional	Swasta	1,30
18	PT Bank Kesawan,Tbk	Swasta	0,32
19	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	Swasta	0,13

20	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	Swasta	-1,13
21	PT Bank Century,Tbk	Swasta	-2,03

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa peringkat ROA tertinggi diperoleh bank pemerintah, dalam hal ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk sebesar 4,39%. Hal ini dapat diartikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk memiliki rasio laba yang paling besar diantara bank-bank lain. Demikian juga bank-bank lain dalam peringkat 1 sampai 17 masih dalam kriteria sehat karena ROA ≥ 1,22%. sedangkan bank-bank berperingkat 18 sampai 21 masih perlu meningkatkan kinerjanya lagi agar dapat mencapai ROA dalam kategori sehat terutama ROA yang masih negatif.

b. Perhitungan Permodalan

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover risiko saat ini dan risiko disaat yang akan datang. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal tersebut. Pada rasio permodalan dapat diukur antara lain dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR).* Berikut adalah tabel hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank pemerintah dan bank swasta serta perbandingannya terhadap kriteria CAR yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Tabel 4.7 Tabel Perhitungan CAR Bank Pemerintah (dalam %)

No	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata-rata**
1	PT Bank Mandiri, Tbk	22,89	20,03	23,49	21,83	22,06
2	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	16,23	14,16	16,77	17,67	16,21
3	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	20,58	17,00	22,60	18,99	19,79
	Rata-rata	19,90	17,06	20,95	19,50	**19,35**

Tabel 4.8 Tabel Perhitungan CAR Bank Swasta (dalam %)

No	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata rata**
1	PT Bank Central Asia,Tbk	26,93	24,19	24,56	21,14	24,20
2	PT Bank UOB Buana,Tbk	19,60	18,30	2,38	2,78	10,77
3	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	9,90	6,86	12,61	11,49	10,21
4	PT Bank Century,Tbk	7,08	7,93	14,63	5,70	8,83
5	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	23,27	18,73	19,24	18,12	19,84
6	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	13,28	9,49	7,58	7,15	9,38
7	PT Bank Kesawan,Tbk	11,68	13,93	8,82	9,40	10,95
8	PT Bank Lippo,Tbk	24,60	21,33	21,49	17,58	21,25
9	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	13,48	11,63	11,66	25,97	15,68
10	PT Bank Mega,Tbk	13,33	10,33	15,31	17,83	14,20
11	PT Bank Niaga,Tbk	10,79	13,41	15,12	13,55	13,22
12	PT Bank NISP,Tbk	12,16	14,55	14,35	15,09	14,04
13	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	12,85	10,44	16,27	17,25	14,20
14	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	32,61	23,13	26,04	20,27	25,51
15	PT Bank Permata,Tbk	14,05	10,70	14,91	13,67	13,33
16	PT Bank Swadesi,Tbk	27,38	25,12	27,24	20,81	25,13
17	PT Bank Victoria Internasional	16,71	18,24	24,41	16,18	18,89
18	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	24,56	20,96	24,08	21,35	21,35
	Rata-rata	17,81	15,74	17,31	15,90	**16,17**

Berdasarkan perhitungan nilai CAR pada tahun 2004 nilai CAR terendah terjadi pada Bank swasta yaitu PT. Bank Century, Tbk sebesar 7,08% dan tertinggi juga terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 32,61%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2004 Bank Pan Indonesia memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 32,61% dari nilai ATMRnya. Sedangkan pada Bank Century

memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling rendah yaitu hanya sebesar 7,08% dari ATMRnya. Bahkan pada PT. Bank Century sudah dibawah dari nilai batas yang ditetapkan 8%.

Hasil deskriptif CAR pada tahun 2005, nilai CAR terendah terjadi pada bank swasta yaitu PT. Century, Tbk sebesar 7,93% dan tertinggi juga terjadi pada bank swasta yaitu pada PT. Bank Central Asia, Tbk sebesar 24,19%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2005 Bank Central Asia memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 24,19% dari nilai ATMRnya. Sedangkan pada Bank Century memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling rendah yaitu hanya sebesar 7,93% dari ATMRnya, dan masih lebih rendah dari batas yang dianjutkan dari Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Hasil deskriptif CAR pada tahun 2006, nilai CAR terendah terjadi pada bank swasta yaitu PT. Bank UOB Buana, Tbk sebesar 2,38% dan tertinggi juga terjadi pada bank swasta yaitu pada PT. Bank Swadesi, Tbk sebesar 27,24%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2006 Bank Swadesi memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 27,24% dari nilai ATMRnya. Sedangkan pada Bank UOB Buana memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling rendah yaitu hanya sebesar 2,38% dari ATMRnya, dan masih lebih rendah dari batas yang dianjutkan dari Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Hasil deskriptif CAR pada tahun 2007, nilai CAR terendah terjadi pada bank swasta yaitu PT. Bank UOB Buana, Tbk sebesar 2,78% dan tertinggi juga

terjadi pada bank swasta yaitu pada PT. Bank Mayapada International, Tbk sebesar 25,97%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2006 Bank Mayapada memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 25,97% dari nilai ATMRnya. Sedangkan pada Bank UOB Buana memiliki modal inti dan modal pelengkap yang paling rendah yaitu hanya sebesar 2,78% dari ATMRnya, dan masih lebih rendah dari batas yang dianjutkan dari Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Berdasarkan perhitungan nilai ***Capital Adequacy Ratio*** **(CAR)** dari 3 perusahaan Bank pemerintah di BEJ dari tahun 2004 sampai tahun 2007, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata CAR terkecil adalah pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,06%. Artinya bahwa rata-rata perusahaan telah memiliki modal inti dan modal pelengkap sebesar 17,06% dari seluruh ATMR neraca dan rekening administratif. Namun demikian nilai ini diatas nilai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Artinya jumlah modal minimum yang harus disediakan pihak bank adalah 8% dari nilai ATMR. Dengan besarnya nilai modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank masih memiliki kelebihan modal sebesar 9,06% dari nilai ATMR.

Sedangkan nilai rata-rata ***Capital Adequacy Ratio*** **(CAR)** tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 20,95%. Artinya bahwa rata-rata bank pemerintah telah memiliki modal inti dan modal pelengkap sebesar hanya 20,95% dari seluruh ATMR neraca dan rekening administratif. Nilai ini diatas nilai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Artinya jumlah modal minimum yang harus disediakan pihak bank adalah 8% dari nilai ATMR. Dengan

besarnya nilai modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank masih memiliki kelebihan modal sebesar 12,95% dari nilai ATMR.

Secara keseluruhan periode pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata CAR bank pemerintah diatas angka 8%. Hal ini berarti bahwa nilai kreditnya sebesar 100 , dan berdasarkan angka rasio CAR yang dicapai bank pemerintah boleh dikatakan sebagai bank yang "sehat", berdasarkan nilai kecukupan modalnya.

Berdasarkan perhitungan nilai ***Capital Adequacy Ratio*** **(CAR)** dari Bank swasta dari tahun 2004 sampai tahun 2007, dapat dilihat bahwa nilai CAR terkecil adalah pada tahun 2005 yaitu sebesar 15,74%. Nilai ini telah memenuhi persyaratan penyediaan modal minimum yaitu sebesar 8%. Dengan besarnya nilai modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank masih memiliki kelebihan modal sebesar 7,74% dari ATMR.

Sedangkan nilai CAR Bank swasta terbesar yaitu pada tahun 2004, yaitu sebesar 17,81%, artinya bahwa perusahaan telah memiliki modal inti dan modal pelengkap sebesar 17,81% dari seluruh ATMR neraca dan rekening administratif. Nilai ini diatas nilai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Artinya jumlah modal minimum yang harus disediakan pihak bank adalah 8% dari nilai ATMR. Dengan besarnya nilai modal minimum yang harus disediakan oleh bank, maka bank swasta rata-rata masih memiliki kelebihan modal sebesar 9,81% dari nilai ATMR.

Secara keseluruhan periode pengamatan menunjukkan bahwa CAR pada Bank swasta diatas angka 8%. Hal ini berarti bahwa nilai kreditnya cukup baik

dan berdasarkan angka rasio CAR yang dicapai bank boleh dikatakan sebagai bank yang "sehat", berdasarkan nilai kecukupan modalnya.

Hasil ini dapat ditunjukkan dengan besarnya penilaian tingkat kesehatan pada kedua kelompok bank seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Rata-rata rasio CAR Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria CAR dari Bank Indonesia

No	*Jenis Bank*	*Rata-rata*	*Predikat*	Kriteria
1	Bank Pemerintah	19,35%	Sehat	<5,1% (TS) 5,1% s/d <6,6% (KS)
2	Bank Swasta	16,17%	Sehat	6,6% s/d < 8% (CS) 8% keatas (S)

Keterangan S: Sehat, CS : Cukup Sehat KS: Kurang Sehat, TS: Tidak Sehat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank-bank pemerintah yang terdaftar di BEJ untuk periode tahun 2004-2007 memiliki rasio CAR yang dapat dikategorikan sehat sesuai dengan kriteria CAR dari Bank Indonesia. Rata-rata CAR dari tiap-tiap bank pemerintah adalah 19,35% yang berarti ≥8% . Demikian juga rasio CAR pada bank-bank swasta yang memiliki rata-rata rasio CAR dari tiap-tiap bank adalah 16,17% yang juga berarti ≥8%. Dengan rasio CAR yang tergolong sehat tersebut memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal tersebut. Dengan adanya ketentuan yang mengatur batas minimum CAR ini maka akan memaksa bank untuk melakukan investasi dananya (penggunaan sumber dana) kepada aset yang mempunyai tingkat resiko yang rendah, agar memperoleh angka aktiva tertimbang menurut risiko yang rendah agar mempertahankan angka CAR yang lebih baik.

Tabel 4.10 Peringkat Rata-rata rasio CAR Bank Pemerintah dan Bank Swasta (dalam %)

No	*Nama Bank*	*Bank Milik*	Rata rata
1	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	Swasta	25,51
2	PT Bank Swadesi,Tbk	Swasta	25,13
3	PT Bank Central Asia,Tbk	Swasta	24,20
4	PT Bank Mandiri, Tbk	Pemerintah	22,06
5	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	Swasta	21,35
6	PT Bank Lippo,Tbk	Swasta	21,25
7	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	Swasta	19,84
8	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	Pemerintah	19,79
9	PT Bank Victoria Internasional	Swasta	18,89
10	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	Pemerintah	16,21
11	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	Swasta	15,68
12	PT Bank Mega,Tbk	Swasta	14,20
13	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	Swasta	14,20
14	PT Bank NISP,Tbk	Swasta	14,04
15	PT Bank Permata,Tbk	Swasta	13,33
16	PT Bank Niaga,Tbk	Swasta	13,22
17	PT Bank Kesawan,Tbk	Swasta	10,95
18	PT Bank UOB Buana,Tbk	Swasta	10,77
19	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	Swasta	10,21

20	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	Swasta	9,38
21	PT Bank Century,Tbk	Swasta	8,83

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terlihat semua bank mempunyai CAR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8% . Peringkat pertama yang merupakan bank yang mempunyai rasio CAR tertinggi diperoleh bank milik swasta yaitu PT Bank PAN Indonesia,Tbk sebesar 25,51%, sedangkan bank pemerintah yaitu PT Bank Mandiri, Tbk berada pada peringkat keempat dengan nilai CAR sebesar 22,06%. Sedangkan nilai CAR terendah sebesar 8,83% pada PT Bank Century,Tbk. Hal ini menunjukkan, meskipun rata-rata CAR bank pemerintah lebih tinggi daripada bank swasta tetapi rata-rata CAR pada bank swasta cenderung stabil pada kriteria sehat. Selain itu, juga karena bank pemerintah hanya ada tiga bank, sedangkan bank swasta sendiri terdapat 18 bank. Hal ini tentu saja mempengaruhi rata-rata secara keseluruhan. CAR semakin besar juga semakin baik karena semakin besar komponen permodalan yang dimiliki oleh suatu bank akan mempunyai dampak yang positif dalam menjaga kelancaran operasi sehari-hari dari setiap bank, sebab semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank, maka akan memungkinkan bagi bank tersebut untuk melakukan ekspansi usahanya yang lebih besar pula.

c. Penilaian Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) bank pemerintah dan swasta serta perbandingannya dengan kriteria LDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.11 Tabel Perhitungan LDR Bank Pemerintah

No	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata-rata**
1	PT Bank Mandiri, Tbk	53.70	51.80	50.20	50.70	**51.60**
2	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	59.80	59.30	61,60	57,10	**59,40**
3	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	75.40	77.80	66.30	64.00	**70.88**
	Rata-rata	**62.97**	**62.97**	**59,40**	**57,30**	**60,60**

abel 4.12 Tabel Perhitungan LDR Bank Swasta

lo	*Nama Bank*	*2004*	*2005*	*2006*	*2007*	**Rata rata**
	PT Bank Central Asia,Tbk	29.80	40.70	31,60	52,80	**38,70**
	PT Bank UOB Buana,Tbk	57.40	80.00	81.10	93.70	**78.05**
	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	84.30	82.80	85.80	133.10	**96.50**
	PT Bank Century,Tbk	28.60	23.80	21.00	25.30	**24.68**
	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	72.10	80.90	72.90	86.30	**78.05**
	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	90.00	83.60	72.50	76.60	**80.68**
	PT Bank Kesawan,Tbk	52.30	44.70	68.90	67.50	**58.35**
	PT Bank Lippo,Tbk	22.60	32.40	43.30	58.70	**39.25**
	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	72.60	63.90	86.10	104.40	**81.75**
10	PT Bank Mega,Tbk	48,80	51,20	42.10	46.10	**38,70**
11	PT Bank Niaga,Tbk	85.30	85.30	2.80	90.10	**65.88**
12	PT Bank NISP,Tbk	77.60	77.90	81.00	88.00	**81.13**
13	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	52.40	57.10	53.80	48.50	**52.95**
14	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	73.10	55.30	75.20	26.50	**57.53**

15	PT Bank Permata,Tbk	57.10	78.60	79.70	84.10	**74.88**
16	PT Bank Swadesi,Tbk	72.70	62.70	52.80	60.50	**62.18**
17	PT Bank Victoria Internasional	55.90	41.70	26.00	29.50	**38.28**
18	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	43.10	55.00	58.50	77.10	**58.43**
	Rata-rata	**59,80**	**61,00**	**57,50**	**69,40**	**61,90**

Berdasarkan perhitungan nilai LDR pada tahun 2004 nilai LDR terendah terjadi pada Bank swasta yaitu PT. Bank Lippo, Tbk sebesar 22,60% dan tertinggi juga terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Niaga Tbk sebesar 85,3%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2004 Bank Niaga memiliki kredit yang diberikan dan sudah direalisir paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 85,3% dari nilai jumlah dana pihak ketiga. Sedangkan pada Bank Lippo memiliki realisasi kredit yang diberikan paling rendah yaitu hanya sebesar 22,60% dari total dana pihak ketiga. Dengan demikian seluruh bank masih berada pada likuiditas yang baik karena belum mencapai batas maksimum LDR yaitu sebesar 110%.

Hasil deskriptif LDR pada tahun 2005, nilai LDR terendah terjadi pada Bank swasta yaitu PT. Bank Century, Tbk sebesar 23,8% dan tertinggi juga terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Niaga Tbk sebesar 85,3%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2005 Bank Niaga memiliki kredit yang diberikan dan sudah direalisir paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 85,3% dari nilai jumlah dana pihak ketiga. Sedangkan pada Bank Century memiliki realisasi kredit yang diberikan paling rendah yaitu hanya sebesar 23,8% dari total dana pihak ketiga. Dengan demikian seluruh bank pada tahun 2005 masih berada pada likuiditas yang baik karena belum mencapai batas maksimum LDR yaitu sebesar 110%

Hasil deskriptif LDR pada tahun 2006, nilai LDR terendah terjadi pada Bank swasta yaitu PT. Bank Niaga, Tbk sebesar 2,80% dan tertinggi juga terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Mayapada International Tbk sebesar 86,10%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2006 Bank Mayapada international, tbk memiliki kredit yang diberikan dan sudah direalisir paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 86,1% dari nilai jumlah dana pihak ketiga. Sedangkan pada Bank Niaga memiliki realisasi kredit yang diberikan paling rendah yaitu hanya sebesar 2,80% dari total dana pihak ketiga. Dengan demikian seluruh bank pada tahun 2006 masih berada pada likuiditas yang baik karena belum mencapai batas maksimum LDR yaitu sebesar 110%

Hasil deskriptif LDR pada tahun 2007, nilai LDR terendah terjadi pada Bank swasta yaitu PT. Bank Pan Indonesia, Tbk sebesar 26,50% dan tertinggi juga terjadi pada Bank Swasta yaitu PT. Bank Putera Indonesia Tbk sebesar 133,1%. Hasil ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2007 Bank Putera Indonesia, tbk memiliki kredit yang diberikan dan sudah direalisir paling besar diantara bank lainnya yaitu sebesar 133,1% dari nilai jumlah dana pihak ketiga. Sedangkan pada Bank Pan Indonesia memiliki realisasi kredit yang diberikan paling rendah yaitu hanya sebesar 26,5% dari total dana pihak ketiga. Dengan demikian Bank Putera Indonesia, Tbk pada tahun 2007 berada pada likuiditas yang tidak sehat karena sudah melebihi batas maksimum LDR yaitu sebesar 110%

Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 diatas dapat diketahui bahwa pada Bank Pemerintah rata-rata terendah LDR terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 57,30%, artinya jumlah kredit yang diberikan dan sudah direalisir adalah sebesar 57,30%

dari seluruh modal inti, dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan masyarakat dan KLBI yaitu volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank tersebut. Dalam kondisi ini bank dinyatakan Sehat, karena berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia adalah ≤ 110%. Sedangkan nilai LDR tertinggi pada bank pemerintah terjadi pada tahun 2004 dan tahun 2005 yaitu sebesar 62,97% yang artinya jumlah kredit yang diberikan dan terealisasi (sudah dicairkan) adalah sebesar 62,97% dari seluruh dana pihak ketiga, KLBI dan Modal inti. Dengan demikian jika dilihat secara keseluruhan pada Bank Pemerintah telah memiliki kinerja yang sehat karena nilai kredit yang dicapai <110%.

Sedangkan pada Bank Swasta angka terendah LDR terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 59,80%, artinya jumlah kredit yang diberikan dan sudah direalisir adalah sebesar 59,80% dari seluruh modal inti, dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan masyarakat dan KLBI yaitu volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank tersebut. Dalam kondisi ini bank dinyatakan Sehat. Sedangkan nilai LDR tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 69,40% yang artinya jumlah kredit yang diberikan dan terealisasi (sudah dicairkan) adalah sebesar 69,40% dari seluruh dana pihak ketiga, KLBI dan Modal inti. Hasil ini menunjukkan bahwa bank swasta dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat karena nilai kredit yang dicapai < 110%

Hasil penilaian kesehatan bank antara bank pemerintah dan bank swasta dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Rata-rata rasio LDR Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap kriteria LDR dari Bank Indonesia

No	*Jenis Bank*	*Rata-rata*	*Predikat*	Kriteria
1	Bank Pemerintah	60,60%	Sehat	≤ 110% (S) > 110% (TS)
2	Bank Swasta	61,90%	Sehat	

Keterangan S: Sehat,, TS: Tidak Sehat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank-bank pemerintah yang terdaftar di BEJ untuk periode tahun 2004-2007 memiliki rasio LDR yang dapat dikategorikan sehat sesuai dengan kriteria LDR dari Bank Indonesia. Rata-rata LDR dari tiap-tiap bank pemerintah adalah 60,60% yang berarti ≤110% . Begitu juga dengan bank swasta yang memiliki rata-rata LDR dari tiap tiap bank adalah sebesar 60,90 yang berarti < 110%.

Suatu bank yang sangat likuid seperti pada bank pemerintah maupun bank swasta menunjukan bank tersebut terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya dengan memelihara alat likuid yang relatif besar untuk menghindari risiko likuiditas. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukan bank tersebut memiliki banyak *idle fund* yang tidak ditanamkan di dalam *earning assets* yang akan memperkecil keuntungan, karena pendapatan dana pada *earning assets* akan menghasilkan pendapatan yarig tinggi. Hal ini bisa ditunjukkan dengan rendahnya *Loan* dibandingkan nilai depositnya.

Tabel 4.14 Peringkat Rata-rata rasio LDR Bank Pemerintah dan Bank Swasta (dalam %)

No	*Nama Bank*	*Bank Milik*	Rata rata
1	PT Bank Century,Tbk	Swasta	24.68
2	PT Bank Victoria Internasional	Swasta	38.28
3	PT Bank Central Asia,Tbk	Swasta	38,70
4	PT Bank Mega,Tbk	Swasta	38,70
5	PT Bank Lippo,Tbk	Swasta	39.25
6	PT Bank Mandiri, Tbk	Pemerintah	51.60
7	PT Bank Nusantara Internasional,Tbk	Swasta	52.95
8	PT Bank PAN Indonesia,Tbk	Swasta	57.53
9	PT Bank Kesawan,Tbk	Swasta	58.35
10	PT Bank Internasional Indonesia,Tbk	Swasta	58.43
11	PT Bank Negara Indonesia,Tbk	Pemerintah	59,40
12	PT Bank Swadesi,Tbk	Swasta	62.18
13	PT Bank Niaga,Tbk	Swasta	65.88
14	PT Bank Rakyat Indonesia,Tbk	Pemerintah	70.88
15	PT Bank Permata,Tbk	Swasta	74.88
16	PT Bank Danamon Indonesia,Tbk	Swasta	78.05
17	PT Bank UOB Buana,Tbk	Swasta	78.05
18	PT Bank Eksekutif Internasional,Tbk	Swasta	80.68
19	PT Bank NISP,Tbk	Swasta	81.13

20	PT Bank Mayapada InternasionalTbk	Swasta	81.75
21	PT Bumi Putera Indonesia,Tbk	Swasta	96.50

Berdasarkan tabel 4.14 diatas terlihat PT Bank Century,Tbk memiliki kemampuan likuiditas yang paling tinggi karena semakin rendah rasionya memberikan indikasi tingginya kemempuan likuiditas suatu bank, hal ini sebagai akibat jumlah kredit yang diberikan kecil dibandingkan total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank tersebut, tetapi semua bank masih dalam kriteria sehat karena rasio LDR $\leq$ 110% . Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi juga menunjukan bank tersebut memiliki banyak *idle fund* yang tidak ditanamkan di dalam *earning assets* yang akan memperkecil keuntungan, karena pendapatan dana pada *earning assets* akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Hal ini bisa ditunjukkan dengan rendahnya *Loan* dibandingkan nilai depositnya. Maka bank-bank yang berperingkat rendah justru mempunyai banyak dana pihak ketiga yang ditanamkan dalam bentuk kredit sehingga menghasilkan keuntungan.

4.2. Analisis Statistik

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank antara Bank Pemerintah dan Bank swasta pada periode tahun 2004 hingga tahun 2007 digunakan Uji t. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ Tidak ada perbedaan keadaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ ada perbedaan keadaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Jika p-value $\leq$ 0,05 maka Ho ditolak dan menerima Ha ; artinya terdapat perbedaan keadaan kinerja bank antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

Jika p-value > 0,05 maka Ho diterima dan menolak Ha ; artinya tidak terdapat perbedaan kinerja bank antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta.

Dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 12 diperoleh hasil seperti tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.15
Hasil Perbandingan Uji t Kinerja Bank Pemerintah dengan Bank Swasta

Rasio	Jenis Bank	N	Mean	t statistik	p-value	Keterangan
ROA	Pemerintah	12	2.53	1.827	0.071	Tidak signifikan
	Swasta	72	1.47			
CAR	Pemerintah	12	19.35	1.623	0.109	Tidak signifikan
	Swasta	72	16.24			
LDR	Pemerintah	12	60.65	-0.177	0.860	Tidak signifikan
	Swasta	72	61.87			

Sumber : Data sekunder diolah, 2007

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa selama periode penelitian besarnya rata-rata kinerja ROA pada Bank Pemerintah, lebih besar daripada rata-rata skor kinerja ROA pada Bank Swasta, dimana rata-rata sebesar 2,53% untuk Bank

Pemerintah dan rata-rata sebesar 1,47% untuk Bank Swasta. Artinya bahwa kinerja pada bank Pemerintah lebih baik daripada tingkat kesehatan pada Bank Swasta. Namun secara statistik perbedaan keadaan kesehatan tersebut tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu diperoleh t hitung sebesar 1,827 dan p-value sebesar 0,071 yang nilainya > 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan menolak Ha, artinya tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek rentabilitas (ROA)

Hasil uji perbandingkan pada rasio CAR menunjukkan bahwa selama periode penelitian besarnya rata-rata kinerja CAR pada Bank Pemerintah, lebih tinggi daripada rata-rata skor kinerja CAR pada Bank Swasta, dimana rata-rata sebesar 19,35% untuk Bank Pemerintah dan rata-rata sebesar 16,24% untuk Bank Swasta. Artinya bahwa tingkat kesehatan bank pada bank pemerintah lebih baik daripada tingkat kesehatan pada Bank pemerintah. Namun secara statistik perbedaan keadaan kesehatan tersebut tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu diperoleh t hitung sebesar 1,623 dan p-value sebesar 0,109 yang nilainya > 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan menolak Ha, artinya tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek permodalan (CAR).

Hasil uji perbandingkan pada rasio likuiditas (LDR) menunjukkan bahwa selama periode penelitian besarnya rata-rata kinerja LDR pada Bank Pemerintah, lebih rendah daripada rata-rata skor kinerja LDR pada Bank Swasta, dimana rata-rata sebesar 60,65% untuk Bank Pemerintah dan rata-rata sebesar 61,87% untuk

Bank Swasta. Artinya bahwa tingkat kesehatan bank pada bank pemerintah lebih baik daripada tingkat kesehatan pada Bank swasta, karena semakin rendah rasio ini semakin likuid. Namun secara statistik perbedaan keadaan kesehatan tersebut tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu diperoleh t hitung sebesar -0,177 dan p-value sebesar 0,860 yang nilainya > 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan menolak Ha, artinya tidak terdapat perbedaan secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek likuiditas (LDR)

Dari hasil analisis ketiga pengujian hipotesis diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu **terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan kinerja bank swasta ditolak.**

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah mengkriteriakan sampel dengan metode *Purposive sampling* diperoleh sampel bank yang dapat diteliti sebanyak 21 bank, 3 bank milik pemerintah dan 18 bank milik swasta. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa dari aspek rentabilitas kinerja bank pemerintah secara rata-rata sedikit lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak atas pengelola seluruh aktiva pada bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta. Begitu juga dengan aspek likuiditas menunjukkan bahwa kinerja bank pemerintah lebih baik dibandingkan dengan bank swasta, sehingga bank pemerintah lebih likuid dibandingkan dengan bank swasta. Hasil yang sama juga terjadi pada aspek

permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pada bank swasta lebih mencukupi dibandingkan dengan bank pemerintah, dimana nilai modal jauh lebih besar dibandingkan dengan besarnya aktiva tertimbang menurut risiko.

Dari hasil analisis statistik, perbedaan yang terjadi terhadap kinerja bank antara bank pemerintah dan bank swasta adalah tidak signifikan. Dengan demikian Hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta baik ditinjau dari aspek rentabilitas, permodalan dan likuiditas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Etty M. Nasser (2003) dengan metode CAMEL dan diwakili rasio CAR, RORA, ROA, dan LDR menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta. Hasil penelitian juga mendukung hasil penelian yang dilakukan oleh Karseno (2005) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja bank pemerintah dengan bank swasta yang listing di BEJ.

Penilaian terhadap kinerja bank berdasarkan kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia menemukan bahwa baik bank pemerintah dan bank swasta terutama pada rasio ROA , CAR dan LDR memiliki kriteria yang sehat. Dimana untuk ROA rata-rata bank berada diatas 1,22%, untuk CAR berada di atas 8% sedangkan untuk LDR berada di bawah 110%. Hal ini merupakan berita baik bagi pemerintah karena dunia perbankan baik bank pemerintah maupun bank swasta pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 dapat dikatakan memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Hasil penelitian yang tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta ini secara langsung memberikan bukti bahwa telah terdapat perkembangan yang baik dari sisi pemerintah. Penilaian permodalan, likuiditas dan rentabilitas dapat dikatakan mendasar dan saling berkaitan dalam menilai kinerja perbankan. Untuk dapat melakukan kegiatan usahanya dengan baik, bank harus memiliki permodalan yang cukup untuk kepentingan ekspansi maupun sebagai buffer untuk menyerap kerugian dalam kegiatan usahanya, dan semakin besar modal yang dimiliki makin banyak kegiatan perbankan yang dapat dilakukan seperti pemberian kredit, fasilitas perbankan ataupun bidang lainnya yang menyebabkan meningkatnya jumlah nasabah sehingga dapat meningkatkan likuiditas bank. Dengan modal dan likuiditas yang baik akan mempermudah bank untuk meningkatkan rentabilitasnya. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja bank pemerintah dan bank swasta ditinjau dari aspek permodalan, rentabilitas dan likuiditas memerikan gambaran sehat dan sangat kompetitifnya bisnis perbankan di Indonesia khususnya kesempatan yang sama untuk menghasilkan profitabiltias yang tinggi. Hal inilah yang patut dijaga terus oleh pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai regulatornya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Tidak terdapat perbedaan terdapat secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek rentabilitas (ROA). Hasil ini dapat diartikan bahwa kinerja rentabilitas antara bank swasta maupun bank pemerintah adalah sama, hal ini disebabkan karena baik bank swasta maupun bank pemerintah telah memiliki kinerja ROA yang sama-sama sehat yaitu diatas angka 1,22%.
2. Tidak terdapat perbedaan terdapat secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek permodalan (CAR). Hasil ini dapat diartikan bahwa aspek permodalan antara bank swasta maupun bank pemerintah adalah sama, hal ini disebabkan karena baik bank swasta maupun bank pemerintah telah memiliki kinerja CAR yang sama-sama sehat yaitu diatas angka 8%.
3. Tidak terdapat perbedaan terdapat secara signifikan kinerja bank Pemerintah dengan kinerja Bank Swasta ditinjau dari aspek likuiditas (LDR). Hasil ini dapat diartikan bahwa aspek likuiditas antara bank swasta maupun bank pemerintah adalah sama, hal ini disebabkan karena

baik bank swasta maupun bank pemerintah telah memiliki kinerja LDR yang sama-sama sehat yaitu dibawah angka 110%.

5.2. Saran

1. Bagi perbankan baik swasta maupun pemerintah hendaknya lebih meningkatkan kinerja pada aspek rentabilitas terutama bagi bank yang mempunyai rasio ROA masih negatif yang berarti bank tersebut mengalami kerugian.
2. Bagi perbankan baik swasta maupun pemerintah hendaknya lebih meningkatkan kinerja pada aspek permodalan misalnya setoran modal dari pemegang saham, bagian laba yang disisihkan oleh bank maupun dari laba yang belum dibagikan yang merupakan laba tahun lalu ataupun laba tahun berjalan yang belum dibagikan kepada para pemegang saham. Selain itu, modal juga dapat diperoleh dari dana pihak ketiga yaitu berupa simpanan dari masyarakat baik berupa simpanan giro, tabungan maupun deposito karena dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.
3. Bagi perbankan baik swasta maupun pemerintah hendaknya lebih meningkatkan kinerja pada aspek Likuiditas. Hal ini untuk keamanan berupa jaminan likuiditas bank itu sendiri guna memenuhi tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat misalnya dana simpanan giro, para deposan dan pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo. Namun, likuiditas juga mempunyai konflik pertentangan dengan

DAFTAR PUSTAKA

Djarwanto.2001.*Pokok-Pokok Analisa Keuangan.*Cetakan Kedelapan. BPFE.Yogyakarta.

Djarwanto, dan Pangestu Subagyo.2000.*Statistik Induktif.*EdisiKeempat. BPFE.Yogyakarta.

Djinarto,Bambang.2000.Banking Asset Liability Manajemen.Gramedia.Jakarta.

Hasibuan,Malayu S.P.1993.*Manajemen Perbankan: Dasar dan Kunci Keberhasilan Perekonomian.*Haji Masagung.Jakarta

Helfert.1999.*Teknik Analisis Keuangan.Terjemahan* Erlangga.Jakarta.

Jasmina,Thia & Miranda Goeltom.1995.*Analisis Efisiensi Perbankan Indonesia;Metode Pengukuran Fungsi Biaya Frontier.*Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

Karseno.2005.*Analisis Penggunaan Rasio-Rasio Keuangan (CAMEL) Untuk Menilai Kinerja Perbankan di Bursa Efek Jakarta (Studi Empiris Pada Bank-Bank yang Listing di BEJ).*Skripsi S1. (Tidak Dipublikasikan).Universitas Jenderal Soedirman.Purwokerto.

Kashmir.2006.*Manajemen Perbankan.*PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Kuncoro dan Suhardjono.2002.*Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi).*Edisi Pertama.BPFE.Yogyakarta.

Martono.2004.*Bank dan Lembaga Keuangan Lain.*Ekonesia.Yogyakarta.

Nasser,Etty.M.2003.Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL serta Pengaruhnya terhadap Saham.*Jurnal Media*

Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi. Vol.3.No.3 (Desember),217-236.

Prasodjo,Iwan.2000.Perbandingan Return on Assets,Capital Adequacy Ratio, dan Banking Ratio antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta (1994-1996).*Jurnal Akuntansi FE UNTAR.* Tahun IV (02)

Riyanto, Bambang.2001.*Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat Cetakan Ketujuh.* BPFE.Yogyakarta.

Rivai, Veithzal, Andria Permana Veithzal dan Ferry N. Idroes. 2007.*Bank And Financial Institution Management (Conventional and Sharia System).* Edisi 1.PT RajaGrafindo Persada.Jakarta

Santoso,S.2001.*SPSS Statistik Non Parametrik.* Gramedia.Jakarta.

Siamat,Dahlan.2005.*Manajemen Lembaga Keuangan.* Edisi Kelima.Lembaga Penerbit FE UI.Jakarta.

Singgih,Marmono dan Dewi P.2000.*Penilaian Kinerja Perusahaan.Diktat Manajemen Investasi.* Pasca Sarjana Universitas Jember.

Santoso,Totok budi dan Sigit Triandaru Susilo.2006.*Bank dan Lembaga Keuangan lain.* Edisi Kedua.Salemba Empat.Jakarta.

LAMPIRAN

1. Perhitungan *Return On Asset (ROA)* Bank Pemerintah

No	Perusahaan	EBIT				Total Aktiva				ROA			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank Mandiri	7.525.002	1.232.877	2.831.196	6.333.383	248.155.827	263.383.348	267.517.194	319.085.590	3,03	0,47	1,06	1,98
2	Bank Negara Indonesia	3.073.836	2.255.783	2.839.639	1.481.140	136.582.071	147.812.206	169.415.573	183.341.611	2,25	1,53	1,68	0,81
3	Bank Rakyat Indonesia	5.731.425	5.607.952	5.906.721	7.780.074	107.040.172	122.775.579	154.725.486	203.734.938	5,35	4,57	3,82	3,82

2. Perhitungan *Return on Asset (ROA)* Bank Swasta

No	Perusahaan	EBIT				Total Aktiva				ROA			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank BCA	4.528.733	5.123.618	6.066.603	4.489.252	149.168.842	150.180.752	176.798.726	218.005.008	3,04	3,41	3,43	2,06
2	Bank Buana Indonesia	412.738	492.196	587.214	604.385	16.353.680	15.999.505	16.856.118	18.260.086	2,52	3,08	3,48	3,31
3	Bank Bumi Putera	48.460	-65.211	12.589	32.761	3.802.123	4.317.058	5.415.141	6.346.386	1,27	-1,51	0,23	0,52
4	Bank Century	-693.688	23.504	50.553	23.505	7.856.931	13.273.540	14.547.470	13.274.118	-8,83	0,18	0,35	0,18
5	Bank Danamon	3.378.236	2.998.244	2.103.241	3.313.525	58.820.805	67.803.454	82.072.687	86.617.017	5,74	4,42	2,56	3,83
6	Bank Eksekutif	17.763	-65.580	-19.039	1.717	1.493.537	1.492.008	1.339.267	1.349.719	1,19	-4,40	-1,42	0,13
7	Bank Kesawan	5.171	4.725	6.143	7.217	1.533.928	1.541.559	2.052.127	2.184.493	0,34	0,31	0,30	0,33
8	Bank Lippo	904.684	522.351	579.687	1.057.120	27.832.108	29.116.215	33.357.782	38.962.169	3,25	1,79	1,74	2,71
9	Bank Mayapada	50.129	23.831	52.899	58.946	2.556.260	3.155.554	3.699.865	4.474.877	1,96	0,76	1,43	1,32
10	Bank Mega	450.152	263.691	221.984	746.020	18.642.817	25.109.428	30.972.910	34.907.728	2,41	1,05	0,72	2,14
11	Bank Niaga	754.078	746.329	931.797	1.026.903	30.798.312	41.579.861	46.544.346	54.885.576	2,45	1,79	2,00	1,87
12	Bank NISP	395.885	290.803	332.878	351.893	17.877.067	20.105.690	24.205.990	28.969.069	2,21	1,45	1,38	1,21
13	Bank Nusantara Parahyangan	40.175	40.544	43.522	45.756	2.322.727	2.839.666	3.351.474	3.772.837	1,73	1,43	1,30	1,21
14	Bank Pan Indonesia	1.255.802	757.391	1.047.638	954.905	23.937.439	36.919.444	40.514.766	53.470.645	5,25	2,05	2,59	1,79
15	Bank Permata	703.181	405.343	455.169	508.912	31.756.642	34.782.459	37.845.423	39.298.423	2,21	1,17	1,20	1,29
16	Bank Swadesi	16.193	17.191	11.750	12.361	828.734	925.664	972.475	1.167.744	1,95	1,86	1,21	1,06
17	Bank Victoria	28.927	27.571	38.566	57.976	2.004.900	2.112.005	2.897.471	5.183.742	1,44	1,31	1,33	1,12
18	Bank International Indonesia	815213	916252	633710	404757	36877143	49026180	53102230	95148453	2,21	1,87	1,19	0,43

3. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Pemerintah

No	Perusahaan	Total Modal				Aktiva tertimbang menurut resiko				CAR			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank Mandiri	24.934.707	23.214.398	26.340.670	29.243.732	108.934.763	115.908.987	112.138.825	133.960.413	22,89	20,03	23,49	21,83
2	Bank Negara Indonesia	12.623.832	11.894.914	14.219.589	17.219.585	77.770.669	83.987.576	84.790.716	97.435.826	16,23	14,16	16,77	17,67
3	Bank Rakyat Indonesia	12.450.294	13.352.982	16.878.808	19.437.635	60.499.284	78.527.600	74.690.731	102.382.429	20,58	17,00	22,60	18,99

4. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Swasta

No	Perusahaan	Total Modal				Aktiva tertimbang menurut resiko				CAR			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank BCA	13.925.401	15.847.154	18.067.360	20.441.731	51.715.369	65.521.435	73.559.501	96.705.929	26,93	24,19	24,56	21,14
2	Bank Buana Indonesia	1.901.905	2.169.128	3.268.328	3.557.654	9.703.906	11.850.047	137.532.000	127.900.000	19,60	18,30	2,38	2,78
3	Bank Bumi Putera	268.384	204.115	518.929	536.714	2.710.414	2.977.404	4.115.939	4.671.767	9,90	6,86	12,61	11,49
4	Bank Century	220.090	366.401	781.634	366.401	3.107.456	4.620.798	5.342.290	6.431.910	7,08	7,93	14,63	5,70
5	Bank Danamon	7.803.943	8.588.953	9.441.927	10.833.445	33.541.936	45.851.893	49.064.058	59.780.157	23,27	18,73	19,24	18,12
6	Bnak Eksekutif	171.885	129.101	115.475	116.188	1.293.908	1.360.288	1.522.751	1.624.725	13,28	9,49	7,58	7,15
7	Bank Kesawan	93.983	121.976	126.067	132.326	804.723	875.422	1.430.139	1.407.867	11,68	13,93	8,82	9,40
8	Bank Lippo	2.308.024	2.611.580	3.351.766	3.878.477	9.382.750	12.244.972	15.597.688	22.061.673	24,60	21,33	21,49	17,58
9	Bank Mayapada	302.707	317.211	356.271	941.651	2.246.376	2.726.556	3.056.570	3.625.386	13,48	11,63	11,66	25,97
10	Bank Mega	1.176.644	1.276.625	1.934.301	2.939.137	8.826.282	12.352.579	12.637.793	16.487.386	13,33	10,33	15,31	17,83
11	Bank Niaga	2.363.001	3.966.113	4.787.095	5.203.398	21.906.749	29.566.677	31.651.461	38.397.217	10,79	13,41	15,12	13,55
12	Bank NISP	1.396.083	1.986.381	2.454.932	3.368.626	11.476.434	13.650.228	17.109.105	22.325.362	12,16	14,55	14,35	15,09
13	Bank Nusantara Parahyangan	145.307	163.650	279.810	311.662	1.131.111	1.568.195	1.719.586	1.807.030	12,85	10,44	16,27	17,25
14	Bank Pan Indonesia	4.521.676	4.384.651	6.614.388	7.500.147	13.865.950	18.959.072	25.400.661	37.003.834	32,61	23,13	26,04	20,27
15	Bank Permata	2.340.903	2.571.904	3.762.072	3.902.676	16.658.582	24.031.742	25.226.233	28.545.293	14,05	10,70	14,91	13,67
16	Bank Swadesi	103.586	111.925	116.166	124.653	378.393	445.616	426.435	599.144	27,38	25,12	27,24	20,81
17	Bank Victoria	185.165	157.549	307.851	399.965	1.107.957	863.719	1.260.927	2.471.596	16,71	18,24	24,41	16,18
18	Bank International Indonesia	4.210.860	4.708.425	5.530.182	6.197.720	17.143.487	22.468.735	22.962.455	29.033.561	24,56	20,96	24,08	21,35

5. Perhitungan *Loan to Deposite Ratio (LDR)* Bank Pemerintah

No	Perusahaan	Total Kredit yang diberikan				Total Dana Pihak Ketiga				LDR			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank Mandiri	94.402.565	106.852.946	103.282.241	125.488.384	175.838.346	206.289.652	205.707.548	247.355.023	53,7	51,8	50,2	50,7
2	Bank Negara Indonesia	57.197.129	61.831.568	83.564.704	83.214.985	95.645.490	104.232.806	135.730.748	145.769.129	59,8	59,3	61,6	57,1
3	Bank Rakyat Indonesia	62.043.535	75.533.234	82.541.885	105.923.763	82.236.980	97.045.409	124.468.339	165.599.983	75,4	77,8	66,3	64,0

6. Perhitungan *Loan to Deposite Ratio (LDR)* Bank Swasta

No	Perusahaan	Total Kredit yang diberikan				Total Dana Pihak Ketiga				LDR			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	Bank BCA	39.280.369	52.778.750	59.688.265	80.702.481	131.626.231	129.555.403	152.736.193	189.172.191	29,8	40,7	31,6	38,7
2	Bank Buana Indonesia	7.698.334	10.313.055	10.108.440	12.455.486	13.420.167	12.892.013	12.465.475	13.290.875	57,4	80,0	81,1	93,7
3	Bank Bumi Putera	2.556.081	3.133.359	3.995.291	4.328.973	3.031.986	3.785.233	4.658.591	3.253.016	84,3	82,8	85,8	133,1
4	Bank Century	1.820.760	2.399.718	2.355.632	2.598.636	6.368.568	10.069.342	11.213.651	10.270.398	28,6	23,8	21,0	25,3
5	Bank Danamon	28.944.118	35.790.612	39.531.250	49.858.293	40.158.319	44.244.923	54.194.256	57.803.865	72,1	80,9	72,9	86,3
6	Bnak Eksekutif	1.139.628	1.087.021	833.747	878.918	1.266.560	1.300.274	1.150.742	1.147.176	90,0	83,6	72,5	76,6
7	Bank Kesawan	745.384	624.876	1.263.920	1.291.409	1.424.649	1.396.725	1.835.712	1.913.016	52,3	44,7	68,9	67,5
8	Bank Lippo	5.615.493	8.124.865	11.563.542	17.819.956	24.852.485	25.105.334	26.693.173	30.345.626	22,6	32,4	43,3	58,7
9	Bank Mayapada	1.548.059	1.588.187	2.493.173	3.023.509	2.131.417	2.486.303	2.897.019	2.894.871	72,6	63,9	86,1	104,4
10	Bank Mega	7.581.457	11.263.126	10.839.026	13.843.320	15.534.103	21.977.477	25.756.600	30.030.996	48,8	51,2	42,1	46,1
11	Bank Niaga	21.091.762	29.309.860	1.107.349	40.675.513	24.732.516	34.376.204	39.142.892	45.159.279	85,3	85,3	2,8	90,1
12	Bank NISP	10.056.367	12.438.181	15.410.325	18.857.535	12.953.881	15.957.791	19.022.589	21.439.660	77,6	77,9	81,0	88,0
13	Bank Nusantara Parahyangan	1.081.934	1.459.879	1.579.453	1.629.278	2.064.256	2.558.176	2.933.776	3.359.594	52,4	57,1	53,8	48,5
14	Bank Pan Indonesia	11.003.351	15.059.284	17.844.632	8.290.884	15.044.601	27.232.426	23.737.466	31.321.133	73,1	55,3	75,2	26,5
15	Bank Permata	14.856.058	22.289.431	22.787.595	25.289.060	26.008.480	28.361.041	28.603.091	30.071.547	57,1	78,6	79,7	84,1
16	Bank Swadesi	382.990	443.436	440.789	605.182	526.841	707.754	834.048	999.724	72,7	62,7	52,8	60,5
17	Bank Victoria	933.779	783.620	1.088.691	1.985.822	1.670.071	1.877.624	4.193.526	6.720.457	55,9	41,7	26,0	29,5
18	Bank International Indonesia	12.780.604	20.300.014	21.700.241	28.519.581	29.638.791	36.917.302	37.117.129	36.971.060	43,1	55,0	58,5	77,1

7. T-Test

Group Statistics

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR	Pemerintah	12	60.6464	9.08286	2.62200
	Swasta	72	61.8691	23.52806	2.77281
ROA	Pemerintah	12	2.5302	1.57237	.45390
	Swasta	72	1.4705	1.90131	.22407
CAR	Pemerintah	12	19.3535	3.01616	.87069
	Swasta	72	16.2438	6.49779	.76577

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
LDR	Equal variances assumed	10.553	.002	-.177	82	.860	-1.2227	6.90475	-14.95841	12.51308
	Equal variances not assumed			-.320	41.349	.750	-1.2227	3.81619	-8.92765	6.48232
ROA	Equal variances assumed	.182	.671	1.827	82	.071	1.0597	.58013	-.09436	2.21377
	Equal variances not assumed			2.093	16.859	.052	1.0597	.50620	-.00896	2.12837
CAR	Equal variances assumed	7.093	.009	1.623	82	.109	3.1097	1.91646	-.70279	6.92213
	Equal variances not assumed			2.682	31.664	.012	3.1097	1.15953	.74681	5.47254